

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA: REPRESENTASI PERAN PEREMPUAN PADA
NOVEL “CANTIK ITU LUKA” KARYA EKA KURNIAWAN**



Oleh:

MEYDINE HUMAIRAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105651103020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA: REPRESENTASI PERAN PEREMPUAN PADA
NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun dan Diajukan Oleh:

MEYDINE HUMAIRAH

Nomor Induk Mahasiswa: 105651103020

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotika: Representasi Peran
Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka
Karya Eka Kurniawan

Nama Mahasiswa : Meydine Humairah

Nomor Induk Mahasiswa : 105651103020

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Wardah, S.Sos., M.A
NIDN: 0912088601

Nur Khaerah, S.IP., M.IP
NIDN: 0917019202

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730 727

Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
NBM: 923 568

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0242/FSP/A.4-II/II/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Komunikasi di Makassar pada hari Senin 27 Februari tahun 2024.

Dekan

Mengetahui:

Sekretaris



Dr Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si

NBM: 730 727



Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si

NBM: 999 797

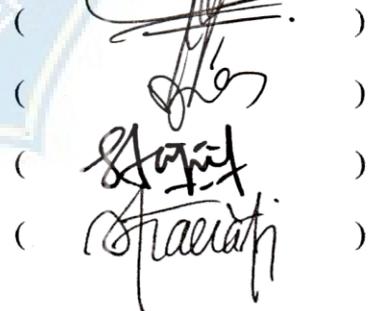
Tim Penguji:

1. Wardah, S.Sos., M.A

2. Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom

3. Hamrun, S.IP., M.Si

4. Nur Khaerah, S.IP., M.IP



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Meydine Humairah

Nomor Induk Mahasiswa : 105651103020

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Meydine Humairah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur yang tak terhingga atas kehadiran Allah SWT, yang memberikan rahmat, hidayah dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan”** skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi.

Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa setiap Langkah yang diambil merupakan bagian dari takdir-Nya. Semua usaha dan kerja keras yang dilakukan penulis tidaklah lepas dari petunjuk dan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan sebesar – besarnya kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan.

Tidak lupa, penulis juga ingin mengungkapkan rasa terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta. Ibu Siti Miradina dan Ayah Edy Yus. Mereka adalah sosok yang tak kenal lelah memberikan doa, dukungan, dan cinta kasih sepanjang perjalanan hidup penulis. Semua jerih dan payah mereka menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis. Terimakasih juga untuk seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terimakasih sebesar – besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan, terutama kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dan Bapak Dr. Syukri, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unismuh Makassar.
2. Ibu Wardah, S.Sos., M.A selaku pembimbing I dan Ibu Nur Khaerah, S.IP., M.IP selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi dan seluruh Staff FISIP yang senantiasa memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
4. Ibu Siti Dara Fadilla, S.Si., M.T dan Om Muhammad Taqwa, S.T selaku wali yang mengasuh sekaligus memberikan dukungan besar kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi di kampus Unismuh Makassar.
5. Adik Aqsa dan Adik Aca selaku adik kandung penulis yang menjadi sumber semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ucapan terimakasih kepada sahabat penulis, Nurul Hikma Erdini, Infal Efendi, Alif Jusman, dan Hasriyadi yang telah banyak memberikan waktunya dan bantuannya kepada penulis hingga skripsi ini bisa terselesaikan.

7. Semua pihak yang membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis tapi juga bermanfaat bagi orang lain. Akhir kata penulis menyadari bahwa segala sesuatu hanya mungkin terwujud dengan izin dan kuasanya-Nya. Semoga skripsi ini menjadi bagian dari amal jariyah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 21 Februari 2024

Meydine Humairah



ABSTRAK

Meydine Humairah. *Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Dibimbing Oleh Wardah dan Nur Khaerah)

Semiotika mempelajari perkembangan cara manusia berpikir. Dalam hal ini, semiotika menandakan kemajuan yang esensial untuk membentuk pemahaman tentang bagaimana makna diciptakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika peran perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan fokus pada persepsi gender menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis semiotika Peirce. Penelitian kualitatif bertujuan memberikan penjelasan atau uraian tentang hasil penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan kalimat yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti transkripsi studi pustaka, analisis teks, pencatatan data, catatan anotasi, dan sumber tambahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi peran perempuan dalam novel "*Cantik Itu Luka*" oleh Eka Kurniawan mengandung berbagai makna, termasuk perjuangan, ketidakadilan, dan perubahan sosial. Hal ini mencerminkan eksplorasi tema-tema tersebut oleh pengarang melalui karakter perempuan dalam novel tersebut.

Kata kunci: semiotika, perempuan, novel, cantik itu luka

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Konsep dan Teori	11
C. Kerangka Berpikir.....	28
D. Fokus Penelitian	29
E. Deskripsi Fokus.....	30
BAB III	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengabsahan Data	35
BAB IV	36

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian Tentang Representasi Peran Perempuan.....	43
C. Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V.....	78
KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	8
--------------------------------------	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Pemaknaan Tanda Charles S. Peirce	20
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4.1 Segitiga Pemaknaan Novel Cantik Itu Luka.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan erat antara semiotika dan strukturalisme adalah suatu hal yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks karya sastra. Karya sastra tidak hanya sekadar rangkaian kata-kata yang acak, tetapi merupakan kompleksitas tanda-tanda yang membentuk sebuah jalinan makna yang dalam. Oleh karena itu, pemahaman tentang semiotika menjadi kunci penting dalam mengurai struktur yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Menurut Pradopo Keterkaitan antara semiotika dan strukturalisme tidak dapat dipisahkan, karena karya sastra memang terdiri dari susunan tanda-tanda yang memiliki makna. Tanpa mempertimbangkan konsep semiotika, struktur dalam sebuah karya sastra tidak bisa sepenuhnya dipahami dalam segi maknanya (Mu'arrof, 2022).

Semiotika mengkaji evolusi pola pikir manusia. Semiotika mewakili suatu bentuk kemajuan yang menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman yang berkaitan dengan penciptaan makna. Studi semiotika telah menjadi aspek yang tak terpisahkan dalam tradisi teori komunikasi. Menurut Littlejohn dalam bukunya *Teori Komunikasi* tradisi semiotika melibatkan beragam teori mengenai cara tanda-tanda menggambarkan objek, konsep, keadaan, situasi, emosi, dan kondisi itu sendiri.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Fatmawati Dasri pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek kehidupan yang tercermin dengan pendekatan mimetik, dengan total 10 nilai kehidupan yang teridentifikasi. Dari nilai-nilai tersebut, terdapat enam aspek sosial, tiga aspek agama, satu aspek perjuangan, dan dua aspek dunia nyata yang dapat dijadikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian tentang perubahan realitas dalam novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan, dengan memanfaatkan pendekatan mimetik.

Perkembangan dan kemajuan sastra di Indonesia semakin pesat. Faktanya terbukti melalui beragam tema yang ditawarkan oleh para penulis kepada para pembaca. Tidak hanya novel-novel religius, romantis, dan teenlit yang populer di kalangan pembaca. Ada juga banyak novel bersejarah yang dihasilkan oleh para penulis, termasuk yang berkaitan dengan masa kolonial di Indonesia. Ragam tema tersebut mencerminkan esensi sastra sebagai sebuah seni yang meniru alam atau kehidupan manusia yang sebenarnya.

Salah satu jenis karya sastra yang sangat terkenal di kalangan pembaca adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan unsur dan peristiwa kehidupan masyarakat. Di dalam novel, terdapat realitas-realias yang mencerminkan kejadian yang umum terjadi dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan suatu

novel harus dipertimbangkan dengan matang, karena perlu dilakukan seleksi agar sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji.

Novel sebagai sebuah karya imajinatif yang menggunakan bahasa memiliki perbedaan dengan karya-karya kebahasaan lain yang lebih fokus pada fungsi referensi bahasa untuk menyampaikan pesan. Sebaliknya, karya sastra dalam bentuk novel lebih menitikberatkan pada fungsi estetika bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Pengarang berupaya mencapai efek tertentu melalui penggunaan bahasa, yaitu menciptakan kesan dan keterpesonaan pada pembaca, sambil secara tidak disadari juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan tertentu kepada pembaca. Karya sastra dalam bentuk novel selalu mendapatkan respons dan interpretasi yang beragam dari pembaca, yang tidak selalu sesuai dengan maksud yang dimiliki oleh penulis novel tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan zaman, pengalaman, kemampuan, pemahaman, dan situasi pembaca. Perbedaan interpretasi tersebut muncul karena adanya harapan pembaca yang berbeda-beda, sehingga terjadi berbagai penafsiran terhadap teks sastra tersebut.

Novel *Cantik Itu Luka* dipilih sebagai objek penelitian karena gaya bahasanya yang sangat menarik dan alur cerita yang menantang. Novel ini mengisahkan tentang peristiwa masa penjajahan kolonial yang diwarnai dengan unsur romansa antara tokoh-tokohnya. Novel *Cantik Itu Luka* menggambarkan realitas kehidupan masyarakat, dan penulisnya, Eka Kurniawan, berhasil memberikan kesan yang kuat kepada para pembaca. Isi

dari novel ini mengundang rasa nostalgia pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan era kemerdekaan di sebuah tempat bernama Halimunda. Salah satu elemen yang menonjol dalam cerita ini adalah seorang wanita cantik.

Cerita dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dimulai dengan keputusan tokoh utama yaitu Dewi Ayu, untuk tetap tinggal di Halimunda meskipun tentara Belanda telah dikalahkan oleh tentara Jepang. Namun, keputusannya tersebut justru menghadirkan serangkaian malapetaka yang mengubahnya menjadi seorang pelacur. Nasib yang tampaknya melarang Dewi Ayu untuk menjalani kehidupan yang normal memunculkan insting bertahan dalam dirinya, meskipun harus melakukannya dengan cara yang unik. Deskripsi tokoh Dewi Ayu dalam novel menggambarkan keberanian dan tanggung jawabnya tanpa menghilangkan sisi kemanusiaan yang ada dalam dirinya.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, terdapat pemikiran yang menggambarkan tokoh Dewi Ayu sebagai seorang *femme fatale* yang mewakili karakter tersebut. Dewi Ayu, yang memiliki kecantikan yang memikat, mengacaukan kehidupan para pria di desa mereka. Seksualitasnya menghancurkan hidup mereka dan sering kali menyebabkan penderitaan bagi para pria (Hasanah, 2017).

Isu perempuan yang ada dalam novel ini sangat dramatis, kemampuan pengarang dalam mengolah bahasa selalu menarik perhatian

pembaca sastra. Hakikat perempuan juga disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman pada surah An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa: 1)

Namun, menurut (Umayya, 2010), dalam proses menyampaikan cerita, pengarang kadang-kadang menggunakan kata-kata yang jarang terdengar dan sulit dipahami, serta memberikan tanda yang tidak langsung dapat dipahami maknanya. Oleh karena itu, diperlukan studi atau pendekatan khusus untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Makna simbolis dalam karya sastra perlu dianalisis menggunakan semiotika, karena semiotika merupakan teknik untuk mengungkap makna (Janah, 2018).

Dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam novel, penulis akan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce 1860. Teori Semiotika oleh Charles Sander Peirce menyatakan bahwa dasar semiotika berakar pada logika. Ini karena logika mempelajari cara seseorang berpikir, sementara menurut Peirce, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini memiliki peran dalam memungkinkan

pemikiran, interaksi dengan orang lain, dan memberikan makna pada fenomena di alam semesta.

Penelitian terkait analisis semiotika ini penting untuk dilakukan karena pemahaman Mendalam tentang Representasi Peran Perempuan. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peran perempuan direpresentasikan dalam karya sastra serta kajian terhadap gender dalam sastra penelitian semacam ini akan memberikan kontribusi pada kajian gender dalam sastra. Dengan fokus pada representasi peran perempuan, penelitian ini akan membantu mengungkapkan bagaimana norma-norma gender tercermin dalam naratif dan bagaimana penulis berinteraksi dengan konvensi tersebut.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengkaji permasalahan – permasalahan peran perempuan dengan judul penelitian **Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan** sebagai bahan penelitian oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian terdapat rumusan masalah yang dimana peneliti ingin mengkaji terkait bagaimana analisis semiotika pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan tentang representasi perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika dari representasi peran perempuan dalam sastra khususnya dalam novel “Cantik Itu Luka”, terhadap persepsi gender dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu memahami bagaimana gender direpresentasikan dalam sastra. Ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana peran perempuan dibentuk, digambarkan, dan dianalogikan dalam konteks naratif. Penelitian ini juga diharapkan akan membantu dalam mengungkap pesan ideologis yang mungkin tersembunyi dalam representasi perempuan dalam sastra. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana pandangan sosial dan politik tercermin dalam naratif.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran akan isu gender dalam sastra dan masyarakat pada umumnya. Ini dapat menjadi alat pendidikan untuk membahas peran perempuan dalam budaya dan karya seni.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian agar dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu dalam bidang ini telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang topik yang sedang diteliti.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Fatmawati Dasri 2022	Analisis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik	Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah terdapat realitas kehidupan dengan pendekatan mimetik, nilai realitas kehidupan sebanyak 10. Terdapat 6 realitas sosial, 3 realitas agama, 1 realitas perjuangan, dan 2 realitas dunia nyata yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu adanya perubahan realitas dalam novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan mimetik.
2.	Rinawati Utari Rifai, Idawati, Dan Faisal	Representasi Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan menggambarkan

	2023	Semiotika Roland Barthes)	<p>representasi feminisme yang terbatas dan objektifikasi terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis makna denotatif dan konotatif serta bentuk representasi feminisme dalam novel tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini seringkali mengalami kekerasan, subordinasi, marginalisasi, dan objektifikasi seksual. Mereka juga diperlakukan sebagai objek seksual dan mengalami ketidakadilan gender. Selain itu, novel ini juga menggambarkan budaya patriarki pada masa kolonial di mana perempuan diperlakukan dengan keras dan kedudukan mereka diremehkan.</p>
3.	Anisa Choir 2021	Patriotisme Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan	<p>Hasil dari penelitian ini adalah penemuan bahwa tokoh Dewi Ayu dalam novel "Cantik itu Luka" memiliki sikap patriotisme yang kuat. Meskipun bekerja sebagai pelacur, Dewi Ayu menunjukkan sifat-sifat patriotik seperti pengorbanan diri, tanggung jawab, dan empati terhadap</p>

		orang lain. Dia juga menunjukkan keberanian dan ketahanan dalam menghadapi situasi sulit serta kesediaannya untuk mengambil tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Penelitian ini juga menyoroti ambiguitas karakter Dewi Ayu dan perannya dalam mewakili <i>femme fatale</i> dan perlawanan feminis.
--	--	--

Sumber: *Google Shcoolar*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan saat ini dan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian Dwi Fatmawati Dasri memiliki kesamaan dalam pemilihan novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan sebagai subjek penelitian, tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan metode pendekatan mimetik dalam penelitian ini. Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rinawati Utari, Rifai, Idawati, dan Faisal, kesamaannya adalah juga memilih novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian, namun perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada analisis representasi feminisme dengan menggunakan metode kajian semiotika Roland Barthes. Ketiga, penelitian Anisa Choir memiliki kesamaan dalam pemilihan novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan sebagai subjek penelitian, namun perbedaannya terletak pada pembahasan tentang patriotisme tokoh dalam novel tersebut.

B. Konsep dan Teori

1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi adalah suatu kegiatan di mana seseorang, yang disebut komunikator, menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikan kemudian memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap pesan yang diterimanya. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan lingkungan, baik itu dalam konteks pribadi maupun profesional. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi internal, di mana individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam komunikasi internal, seseorang melakukan proses berbicara dengan dirinya sendiri untuk memperjelas pemikiran, merenungkan keputusan, atau mengatur tindakan yang akan dilakukan.

Gagasan dasar komunikasi yang dikemukakan oleh Aristoteles, yang meliputi komunikator, pesan, dan penerima, telah diperluas oleh Laswell menjadi konsep "*who says what in with what channels to whom with what effect*" (Alimuddin, 2014). Model komunikasi ini menyatakan bahwa komunikator berperan sebagai penentu gagasan yang akan disampaikan kepada audiens yang dipilihnya melalui saluran komunikasi tertentu, dengan tujuan menghasilkan dampak dari proses komunikasi yang terjadi. Pemahaman yang paling mendasar tentang proses komunikasi ini menjadi dasar dari pengertian komunikasi massa secara keseluruhan.

Model komunikasi ini mengasumsikan bahwa penyebar informasi memiliki peran utama dalam mengarahkan gagasan kepada audiens yang

dipilihnya melalui saluran komunikasi tertentu. Sebagai hasil dari proses komunikasi ini, terjadi dampak yang dapat diamati. Pemahaman paling fundamental tentang proses komunikasi menjadi dasar dari konsep komunikasi massa secara keseluruhan (Nugroho, 2015).

Dalam konteks komunikasi internal, individu dapat menggunakan bahasa verbal atau nonverbal. Bahasa verbal mencakup berbicara atau berbicara dalam pikiran, sedangkan bahasa nonverbal melibatkan penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tanda-tanda lainnya untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi internal dapat membantu individu dalam mengatur pikiran, mengatasi masalah, atau merencanakan tindakan. Dengan berkomunikasi dengan diri sendiri, seseorang dapat mengklarifikasi tujuan, mengevaluasi pilihan, atau memantau dan mengendalikan emosi.

Dalam pandangan pertama, komunikasi massa melibatkan proses produksi pesan oleh komunikator, seperti perusahaan media, jurnalis, atau produser konten. Mereka menggunakan berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan platform digital untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas. Proses ini melibatkan pemilihan dan pengolahan informasi, pengembangan konten, dan penggunaan strategi komunikasi yang tepat untuk menarik perhatian dan mempengaruhi audiens (Abdul, 2013).

Pandangan kedua menekankan peran audiens dalam komunikasi massa. Orang-orang mencari pesan-pesan yang relevan dan bermanfaat bagi mereka. Mereka menggunakan berbagai sumber informasi, seperti media cetak, siaran elektronik, atau platform online, untuk memperoleh informasi, hiburan, atau memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Selain itu, audiens juga berperan dalam menginterpretasikan, memfilter, dan memilih pesan-pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Komunikasi massa menjadi saling terkait antara produsen pesan dan audiens yang menjadi konsumen pesan tersebut. Proses ini membentuk dinamika yang kompleks dalam komunikasi massa, di mana pesan yang diproduksi dan disebarkan oleh komunikator dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku audiens, sementara audiens juga memiliki kekuatan untuk memilih, menafsirkan, dan merespons pesan sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

Vivian (2008) mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses yang memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang luas dengan niatan untuk memberikan informasi, mempengaruhi, dan menghibur mereka. Sedangkan dalam pandangan Black dan Whitney dalam (Nurudin, 2011), komunikasi massa dapat dijelaskan sebagai proses pembuatan pesan dalam jumlah besar yang kemudian disebarkan kepada audiens yang terdiri dari beragam individu, jumlahnya banyak, dan identitasnya anonim.

Adapun proses komunikasi massa menurut Lasswell (Kurniawan, 2018) melibatkan:

1. Pengirim (*who*)

Pengirim adalah individu atau organisasi yang memulai pesan. Mereka dapat berupa jurnalis, profesional hubungan masyarakat, pengiklan, atau entitas lain yang ingin berkomunikasi dengan audiens yang besar.

2. Pesan (*says what*)

Pesan adalah konten yang dikirim melalui media massa. Pesan dapat berupa berita, iklan, iklan layanan masyarakat, atau program hiburan, dan memiliki berbagai bentuk dan format.

3. Saluran (*in which chanel*)

Saluran mengacu pada media atau platform melalui mana pesan disampaikan. Setiap saluran memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, dan efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada jenis pesan dan audiens yang dituju.

4. Penerima (*to whom*)

Penerima adalah audiens yang menerima pesan. Mereka dapat merupakan kelompok demografis yang luas atau audiens target yang spesifik, tergantung pada sasaran komunikasi massa.

5. Umpan balik (*whit what effect*)

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang diterima. Umpan balik dapat berupa peringkat pemirsa,

survei pemirsa, atau komentar yang diberikan melalui media sosial atau interaksi lainnya.

2. Media Massa

Istilah media massa mengacu pada sarana dan teknik komunikasi yang diatur secara terbuka dan mampu mencapai audiens yang luas dalam waktu yang sangat singkat (Soyomukti, 2010). Menurut Baran (2012), media massa merujuk pada teknologi yang mengirimkan pesan kepada sejumlah besar audiens, seperti radio yang menyampaikan musik dan berita, serta surat kabar yang memuat tulisan-tulisan cetak. Media massa meliputi berbagai platform yang digunakan secara rutin, termasuk televisi, buku, surat kabar, majalah, rekaman video, film, dan jaringan komputer. Setiap jenis media massa ini merupakan industri besar, dan sektor ini juga mendukung industri terkait seperti public relation (humas) dan periklanan.

Media massa memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi masyarakat saat ini sebagai sarana penyampaian informasi. Kemampuan media massa untuk memberikan berbagai pilihan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait berbagai isu membuat banyak orang tertarik untuk memanfaatkannya guna mencapai tujuan mereka.

a. Fungsi Media Massa

Dalam bukunya komunikasi massa John Vivian (2008) menjelaskan beberapa poin fungsi media massa, diantaranya adalah:

1. Media massa memiliki peran penting dalam menyediakan dan menyebarkan informasi ke seluruh penjuru dunia, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan demokrasi modern dengan mendorong partisipasi aktif dan pengetahuan warga.
2. Media massa memiliki kemampuan untuk memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada audiens yang luas.
3. Negara-negara adidaya menggunakan media massa sebagai alat untuk mempropagandakan ideologinya dan untuk tujuan yang bersifat komersil.

b. Jenis Media Massa

Adapun beberapa jenis media massa menurut Effendy (2001):

1. Novel

adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jacob Soemardjo).

2. Koran

Koran atau surat kabar adalah jenis media massa yang pertama ditemukan. Koran memiliki fungsi memberikan informasi atau berita, memberikan hiburan, memberikan kritik terhadap tulisan

lain, dan memberikan solusi pada beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Majalah

Merupakan salah satu media massa yang banyak memberikan hiburan bagi para pembacanya. Tampilan majalah jauh lebih menarik dibandingkan dengan koran atau surat kabar. Majalah biasanya dibuat dari kertas licin sehingga lebih menarik. Tampilannya juga jauh lebih berwarna.

4. Tabloid

Merupakan media cetak yang memiliki ukuran seperti surat kabar atau koran, namun tampilannya sama menariknya seperti majalah. Tabloid memiliki harga di atas surat kabar namun masih di bawah harga majalah. Tabloid memberikan informasi mengenai seputar kehidupan, media pembelajaran menulis, memberikan hiburan dan fungsi lainnya.

5. Buletin

Biasanya berupa selebaran yang dicetak pada beberapa waktu tertentu saja. Buletin bersifat lebih lokal dan biasanya hanya disebar di kalangan tertentu saja. Buletin terdiri dari selebaran atau beberapa lembar kertas ukuran sedang yang berisi topik tertentu. Buletin juga dicetak hanya dalam jumlah tertentu karena tujuan dari buletin bukanlah keuntungan tapi memberikan informasi pada kelompok sendiri.

3. Analisis Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk memeriksa tanda-tanda. Tanda, menurut Sobur, merupakan alat yang digunakan dalam usaha untuk memahami arah dalam kehidupan manusia. Fiske (2010) berpendapat bahwa ilmu semiotika adalah bidang studi yang menyelidiki tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut berfungsi. Semiotika memiliki fokus utama pada teks, seperti yang disebutkan oleh Littlejohn & Foss (2012). Teks ini bisa berupa segala jenis tanda, seperti film, surat cinta, makalah, iklan, cerpen, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan berbagai hal lainnya yang muncul dalam kegiatan penandaan. Dengan kata lain, tanda digunakan sebagai proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi (Alex, 2013).

Istilah yang mengikat prinsip dasar dalam tradisi semiotika adalah gagasan tentang 'tanda', yang diterjemahkan sebagai sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain daripada dirinya sendiri. Pesan memiliki peran yang sangat vital dalam proses komunikasi. Menurut John Powers (1995), pesan terdiri dari tiga komponen utama yaitu, tanda, bahasa dan wacana. Powers menekankan bahwa tanda menjadi pondasi dari segala bentuk komunikasi. Tanda berfungsi untuk menunjuk atau merujuk pada hal lain selain dirinya sendiri, sementara makna atau arti terletak pada hubungan antara objek atau gagasan dengan tanda tersebut. Dua konsep tersebut secara luas digabungkan dalam berbagai teori komunikasi, terutama dalam teori yang memperhatikan peran simbol, bahasa, dan perilaku nonverbal dalam

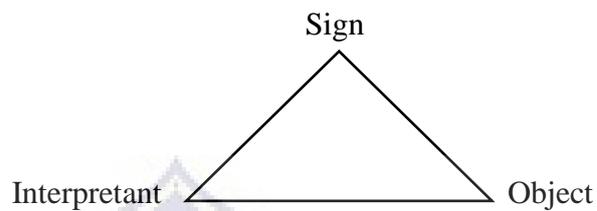
komunikasi manusia. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana tanda dikaitkan dengan makna serta bagaimana tanda-tanda itu diorganisir. Studi yang mempelajari tentang tanda-tanda ini dikenal sebagai semiotika. Penggunaan tanda-tanda ini menjadi sangat penting dalam menyusun pesan yang ingin disampaikan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang teori tanda, pesan yang disampaikan berisiko membingungkan penerima (Mudjiyanto & Nur, 2013).

a. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering dianggap sebagai "*Grand Theory*" karena pendekatannya yang luas dan komprehensif terhadap pemahaman tanda-tanda. Peirce tidak hanya tertarik pada analisis permukaan tanda-tanda, tetapi juga ingin merumuskan prinsip-prinsip dasar yang melandasi semua jenis tanda dan proses penandaan. Ia menganggap tanda-tanda sebagai unit dasar dalam analisis komunikasi dan pengetahuan (Usman, 2017).

Peirce dikenal sebagai seorang filsuf Amerika yang juga terkenal sebagai seorang ahli dalam bidang logika, yang memahami manusia dan penalaran (ilmu pasti). Konsep logika yang tumbuh dalam proses berpikir manusia melibatkan peran penting tanda sebagai elemen kunci dalam keyakinan manusia. Peirce berpendapat bahwa manusia berpikir melalui tanda-tanda, yang pada akhirnya juga merupakan elemen fundamental dalam komunikasi. Menurut

pandangan Peirce, tanda bukanlah suatu struktur yang statis, melainkan sebuah proses interpretasi yang terdiri dari tiga tahap (Hoed, 2001).



Gambar 2.1 Segitiga Pemaknaan Tanda Charles S. Peirce

Peirce terkenal dengan model triadik yang terdiri dari tiga komponen, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Sesuatu dapat dianggap sebagai tanda jika memenuhi dua persyaratan, pertama, dapat dipersepsi oleh indra atau dipikirkan/perasaan. dan kedua, berfungsi sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah objek. Peirce menjelaskan bahwa objek adalah sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda; bisa berupa materi yang dapat dirasakan oleh indra, atau bersifat mental atau imajiner. Komponen ketiga adalah Interpretan, yang merupakan arti atau tafsiran dari tanda. Peirce juga menggunakan istilah lain seperti "signifikan", "signifikasi", dan "interpretasi" untuk menggambarkan Interpretan. Menurut Peirce, Interpretan juga merupakan sebuah tanda (Li et al., 2009).

Tanda (*sign*), sebagai elemen pertama dalam segitiga pemaknaan, merujuk pada suatu unsur yang mengacu kepada objek

atau gagasan lain. Tanda sendiri terbagi menjadi dua bagian, yakni representasi dan objek yang diwakilkan. Representasi merupakan bentuk fisik atau simbol yang dipergunakan untuk menggambarkan objek atau gagasan sebenarnya. Interpretan (*interpretant*), sebagai komponen ketiga dalam segitiga pemaknaan, merujuk pada makna atau penafsiran yang diberikan oleh pengguna tanda terhadap representasi tanda tersebut. Ini menggambarkan bagaimana individu yang menggunakan tanda tersebut memahami atau menginterpretasikan hubungan antara representasi dan objek. Sementara itu, objek adalah hal yang diwakilkan oleh tanda tersebut, yakni konsep, entitas fisik, atau ide yang ada dalam dunia nyata. Sebagai contoh dalam penggunaan kata-kata, objek merujuk pada konsep atau benda sebenarnya yang dirujuk oleh kata-kata tersebut.

b. Semiotika Roland Barthes

Teori Barthes sebagian besar berakar pada teori bahasa yang dikembangkan oleh De Saussure. Roland Barthes mengembangkan pandangan Saussure dengan memberikan peran yang lebih penting pada pemahaman tentang bagaimana media memainkan peran dalam reproduksi ideologi (Andriyanto et al., 2022). Seperti Saussure, Barthes juga percaya bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrari. Namun, Barthes melanjutkan dengan menyempurnakan semiologi

Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.

Di samping menekankan penandaan dalam aspek denotatif seperti yang dilakukan Saussure, Roland Barthes juga memperluas kerangka konsepnya dengan menggali sistem penandaan pada tingkat konotatif. Selain itu, Barthes mengenali aspek lain dari penandaan yang disebutnya sebagai "mitos" yang memiliki peran penting dalam menandai suatu masyarakat. Namun, perlu diperjelas bahwa konsep "mitos" dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sejenis bahasa, sehingga mitos dapat dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi yang khusus, yang merupakan perkembangan dari konotasi. Dengan kata lain, mitos adalah hasil dari konotasi yang telah menjadi sistem komunikasi yang mapan dalam masyarakat.

c. Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure sering dianggap sebagai tokoh utama dalam bidang linguistik, karena dia membantu membangun dasar-dasar teori linguistik umum. Saussure juga dikenal sebagai salah satu pendiri pandangan strukturalisme. Strukturalisme adalah metode yang telah diadopsi oleh banyak ahli semiotika dan itu berakar pada model linguistik struktural yang diperkenalkan oleh Saussure. Para strukturalis berusaha untuk menggambarkan sistem

tanda sebagai bahasa-bahasa, yang menjadi dasar bagi banyak bidang ilmu lainnya. Awalnya, strukturalisme tumbuh dari ilmu linguistik Saussure, tetapi kemudian berkembang dan memengaruhi berbagai bidang lainnya.

Terdapat dua teori Saussure yang sangat terkenal, yaitu mengenai penanda-petanda dan hubungan sintagmatik-paradigmatik. Secara simpel, Saussure menjelaskan bahwa signifier (penanda) adalah suara atau tanda yang memiliki makna atau jejak yang berarti (komponen material), yaitu apa yang diucapkan atau tertulis serta bagaimana hal itu diucapkan atau dibaca. Sementara itu, signified (penandaan) adalah gambaran mental, berarti pemikiran atau konsep (komponen mental) yang terkait dengan bahasa (Assalia & Pramasheilla, 2021).

Penelitian ini mengambil analisis semiotika oleh Peirce 1860 karena menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat lebih mendalam memahami bagaimana tanda-tanda bekerja, bagaimana makna dibangun, dan bagaimana proses semiotika mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia sepenelitian. Analisis semiotika Peirce juga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki aspek-aspek konotatif, konvensi sosial, dan konteks budaya yang memengaruhi tanda-tanda, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih mendalam dalam fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan semiotika Peirce dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk

menggalinya makna yang lebih dalam dalam berbagai jenis penelitian, termasuk dalam bidang linguistik, sastra, komunikasi, dan ilmu sosial.

4. Representasi Peran Perempuan Dalam Media

Representasi peran perempuan dalam media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat melihat dan memahami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Saat perempuan digambarkan dalam berbagai konteks media, seperti film, televisi, iklan, atau literatur, seringkali terdapat pencitraan yang didasarkan pada stereotip gender. Representasi tentang perempuan di media massa seringkali tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya. Umumnya, perempuan di media digambarkan sesuai dengan stereotip yang telah tumbuh dalam masyarakat. Ini menggambarkan bagaimana perempuan masih mengalami sistematis penindasan dari lingkungan mereka (Irianti & Adesari, 2020).

Errika 2010 dalam jurnalnya yang berjudul Representasi “Wanita Dalam Media Massa Masa Kini” mengatakan bahwa banyak emansipasi wanita telah berjalan dengan baik dan posisi wanita di berbagai bidang telah banyak diakui. Namun, perubahan positif dalam representasi peran perempuan dalam media juga dapat menjadi alat penting dalam perjuangan kesetaraan gender. Ketika media menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat, cerdas, dan berdaya, ini dapat memotivasi perempuan untuk mengejar karier, aspirasi, dan potensi mereka dengan lebih percaya diri.

Rohmaniah 2009 juga mengatakan isu gender telah menjadi perhatian utama dari semua pihak karena realitas perbedaan gender yang mengakibatkan perbedaan dalam status, peran, dan tanggung jawab antara pria dan wanita seringkali menghasilkan apa yang dikenal sebagai ketidakadilan gender atau diskriminasi dan penindasan. Ketidakadilan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkup domestik maupun publik, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, keamanan, ekonomi, politik, dan juga dalam konteks pembangunan yang lebih luas (Mulyadi, 2016)

Selain itu, representasi yang lebih inklusif dan beragam dapat memberikan pengakuan terhadap keragaman pengalaman dan identitas perempuan, termasuk perempuan dari latar belakang budaya, ras, agama, dan orientasi seksual yang berbeda. Perbedaan dalam struktur kehidupan sosial berdasarkan konsep gender akhirnya menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini adalah hasil dari ketidakadilan yang terdapat dalam pandangan gender yang diterima oleh baik pria maupun Wanita (Adiningsih & Hastasari, 2019)

5. Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Eka Kurniawan, dilahirkan di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tanggal 28 November 1975. Eka menyelesaikan pendidikan tingginya di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan lulus pada tahun 1999. Selain sebagai penulis, Eka juga seorang komikus yang telah

membanggakan Indonesia melalui novelnya yang berjudul "*Beauty is Wound*" atau "Cantik Itu Luka". Novel tersebut berhasil meraih penghargaan bergengsi World Readers yang merupakan penghargaan pertamanya dalam skala internasional.

"Novel Cantik Itu Luka" adalah karya pertama Eka Kurniawan yang meraih popularitas di tingkat internasional. Novel tersebut pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Jendela pada tahun 2002. Pada tahun 2004, novel ini diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama. Karya ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Shinpu-sha pada tahun 2006. Selain itu, novel ini dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker dan diterbitkan oleh The Text Publishing Company pada bulan Agustus 2015.

Saat ini, novel "Cantik Itu Luka" telah diterjemahkan ke dalam dua puluh delapan bahasa. Antara lain, novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (*Kotobkhan*), Bulgaria (*Colibri*), Tionghoa Sederhana (*ThinKingDom, China*), Tionghoa Tradisional (*Ecus, Taiwan*), Kroasia (*Znanje*), Denmark (*Batzer*), Belanda dengan judul "*Schoonheid is een Vloek*" (*Lebowski Publishers*), Inggris dengan judul "*Beauty Is a Wound*" (*New Directions Books, Text Publishing, Pushkin Press, Speaking Tiger*), Finlandia (*Gummerus*), Prancis (*Sabine Wespieser*), Jerman (*Unionsverlag*), Yunani (*Patakis*), Italia (*Marsilio*), Jepang dengan judul "美は傷 (*Bi wa Kizu*)" (*Shinpusha*), Korea (*Maybooks*), Melayu (Cantik Itu Luka), Norwegia (*Marshall Cavendish Editions*), Polandia (*Pax Forlag*),

Portugis (*Literackie*), Brasil (*Jose Olympio/Record*), Slovenia (*Mladinska*), Spanyol (*Lumen*), Swedia (*Nilsson Forlag*), Turki (*Domingo*), dan Vietnam (*Nha Nam*).

Novel merupakan karya pribadi seorang penulis yang dihasilkan melalui komunikasi intensif dengan lingkungannya, sehingga mampu mengungkapkan realitas yang ada, termasuk hal-hal yang tersembunyi. Meskipun demikian, novel tidak selalu melihat realitas secara objektif, tetapi mengandung kepentingan dan bahkan memberikan ruang bagi ideologi tertentu untuk beroperasi. Dengan demikian, novel memiliki kekuatan untuk mengarahkan pemahaman manusia melalui simbol dan tanda-tanda, yang kemudian membentuk sikap dan perilaku tertentu pada pembacanya. Oleh karena itu, novel perlu diteliti dan dianalisis sebagai ruang representasi yang dapat diungkap secara seksama terkait dengan kepentingan, maksud, dan makna yang ingin disampaikan melalui nuansa penggambarannya (Ilma, 2016).

Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan mengisahkan tentang tokoh utama yang diberi nama Dewi Ayu. Dewi Ayu adalah seorang perempuan cantik keturunan Belanda yang dipaksa menjadi seorang pelacur oleh tentara Jepang pada akhir masa kolonial. Meskipun menghadapi situasi yang sulit, Dewi Ayu terus menjalani kehidupannya dan menjadi seorang pelacur di kota Halimunda tanpa memiliki suami atau pernikahan. Dewi Ayu memiliki empat anak perempuan yang tidak pernah mengetahui identitas ayah mereka, dan ketiga anak perempuan tersebut mewarisi

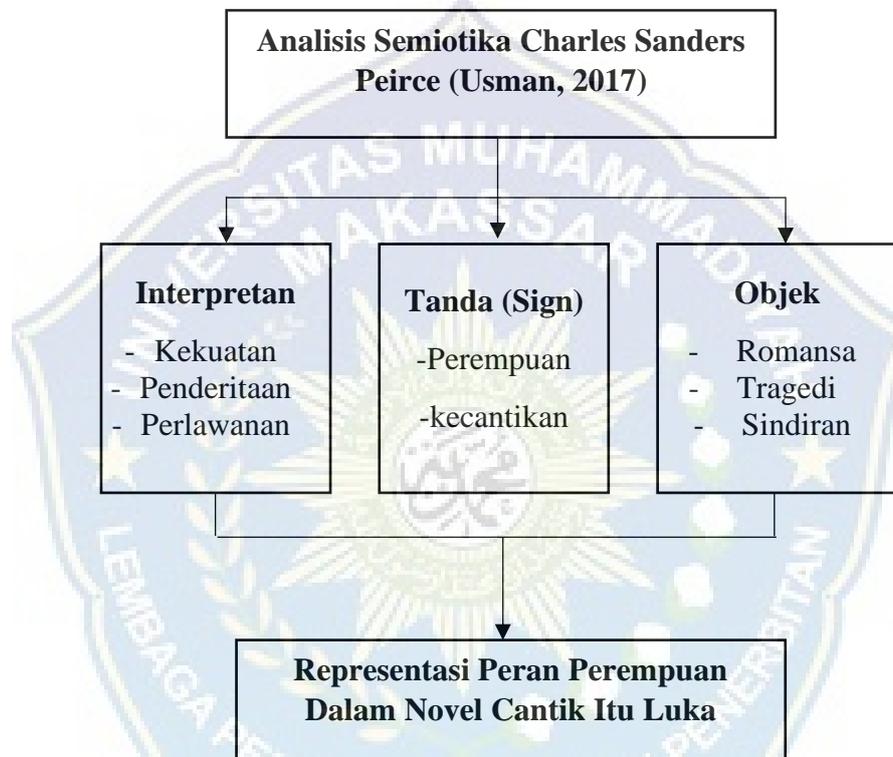
kecantikan ibu mereka. Nama-nama anak-anaknya adalah Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Si Cantik yang merupakan anak bungsu.

Tokoh Dewi Ayu telah menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan dan ibu yang berjuang dan bertanggung jawab. Persoalan yang terkait dengan perempuan sering menjadi fokus pembahasan yang menarik untuk didiskusikan karena banyak masalah yang dihadapi oleh perempuan, termasuk penindasan dan ketidakadilan. Upaya untuk meningkatkan kedudukan perempuan telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk melalui karya sastra seperti novel. Melalui novel, penulis dapat menyampaikan pesan dan kesan tentang perjuangan perempuan. Sebagai contoh, perjuangan perempuan dapat membuat pembaca merasakan secara langsung bentuk-bentuk perjuangan yang ada.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir penelitian "Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan dalam Novel 'Cantik Itu Luka' karya Eka Kurniawan," penelitian ini bertujuan untuk mengurai dan mengidentifikasi tanda-tanda semiotik yang digunakan dalam novel tersebut untuk merepresentasikan peran perempuan. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda tersebut membantu membentuk pemahaman tentang karakter perempuan dalam novel, dan apakah ada penggunaan tanda-tanda yang berkontribusi pada stereotip atau pemahaman yang lebih kompleks tentang peran perempuan dalam narasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali konsep konotatif dan konvensi sosial yang mungkin muncul

dalam representasi peran perempuan dalam konteks novel ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penulis menggunakan semiotika dalam menggambarkan peran perempuan dalam narasi sastra



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti menganalisis, maka disini peneliti fokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan representasi peran perempuan dalam novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dengan cara membaca dan fokus pada poin-poin tertentu untuk mencari

tanda, interpretan, dan objek sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

E. Deskripsi Fokus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengurai representasi peran perempuan dalam novel "Cantik Itu Luka" menggunakan pendekatan semiotika. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran perempuan dalam novel direpresentasikan melalui tanda-tanda visual yang digunakan dalam karya tersebut.

1. Tanda (*Sign*) dapat didefinisikan sebagai objek yang berperan sebagai penanda. Dengan demikian, tanda menjadi langkah awal dalam proses interpretasi suatu Interpretan, memungkinkan pembaca atau pengamat untuk memahami makna yang terkandung dalam terciptanya suatu peristiwa dalam novel Cantik Itu Luka.
2. Objek, adalah tanda-tanda linguistik yang mewakili kata-kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Peirce membagi tanda-tanda menjadi ikon (menggambarkan melalui kemiripan), indeks (menunjuk pada hubungan kausal), dan simbol (mengandung makna konvensional).
3. Interpretan, berkaitan dengan bagaimana pembaca menafsirkan karakter, peristiwa, atau simbol-simbol tertentu dalam konteks cerita. Apakah suatu tanda dianggap sebagai representasi kekuatan politik, perasaan cinta, atau konflik sosial, semuanya

menjadi bagian dari interpretan. Selain itu, interpretan juga dapat mencakup respon emosional dan intelektual pembaca terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih dua bulan mulai dari Januari – Februari 2024. Penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup untuk membaca dan menganalisis secara mendalam novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan, serta melaksanakan analisis semiotika yang teliti dan cermat terhadap representasi peran perempuan dalam cerita.

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan yang memfasilitasi akses ke sumber-sumber yang diperlukan, seperti perpustakaan, ruang baca, dan akses internet untuk memperoleh literatur dan sumber yang relevan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di lingkungan yang nyaman bagi peneliti untuk membaca, menulis, dan melakukan analisis secara fokus dan mendalam.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memberikan penjelasan atau uraian dalam hasil penelitiannya. Dalam konteks penelitian ini, penjelasan merujuk pada gambaran atau penjelasan tentang berbagai aspek, seperti keadaan,

kondisi, situasi, peristiwa, dan lain sebagainya (Islamiyah & Hadiyatus, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan kalimat dan diperoleh melalui berbagai sumber, seperti transkripsi studi pustaka, analisis teks, pencatatan data, catatan anotasi, dan sumber tambahan. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah semiotika, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka: Teknik utama yang digunakan adalah studi pustaka. Data akan dikumpulkan melalui membaca dan mempelajari novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan secara menyeluruh. Dalam proses ini, fokus akan diberikan pada representasi peran perempuan dalam cerita.
2. Analisis Teks: Data akan diperoleh melalui analisis teks novel. Peneliti akan memeriksa dan mengidentifikasi tanda-tanda visual dalam teks yang berkaitan dengan peran perempuan, seperti deskripsi fisik tokoh perempuan, pakaian yang digunakan, atribut yang diperlihatkan, dan

penggambaran lain yang berkaitan dengan peran perempuan dalam cerita.

3. Pencatatan Data: Data yang dikumpulkan akan direkam secara sistematis dalam bentuk pencatatan yang terstruktur. Ini mencakup informasi penting tentang tanda-tanda visual, konteks cerita, dan temuan-temuan interpretatif yang relevan dengan peran perempuan dalam novel.
4. Catatan dan Anotasi: Selama proses membaca dan menganalisis novel, peneliti akan membuat catatan dan anotasi untuk merekam temuan-temuan penting terkait representasi peran perempuan. Catatan ini dapat mencakup kutipan teks yang relevan, tanggapan awal, dan pemikiran analitis.
5. Sumber Tambahan: Selain novel itu sendiri, peneliti juga menggunakan sumber-sumber tambahan yang relevan, seperti artikel akademik, buku, atau kritik sastra yang membahas representasi peran perempuan dalam karya sastra.

D. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung (dari tangan pertama). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut maka sumber data akan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer adalah novel itu sendiri. Peneliti perlu menganalisis teks novel ini untuk mengeksplorasi representasi perempuan yang ada di dalamnya. Menelusuri buku atau artikel ilmiah yang membahas teori semiotika dan aplikasinya dalam analisis sastra akan membantu peneliti dalam menerapkan pendekatan semiotika dalam penelitian.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari surat, catatan, atau dokumen terkait dengan novel, seperti surat atau catatan penulis yang mungkin memberikan wawasan tentang proses penulisan, pertimbangan, atau perubahan yang terjadi dalam representasi perempuan dalam novel.

E. Teknik Pengabsahan Data

Untuk mengabsahkan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Ini melibatkan membandingkan temuan dengan sumber data yang berbeda atau dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya, membandingkan hasil analisis semiotika dengan penafsiran atau kritik sastra yang telah ada sebelumnya.

Data dan temuan penelitian divalidasi dengan melibatkan responden yang merupakan pembaca novel atau masyarakat yang akrab dengan konteks budaya yang diangkat dalam novel tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Biografi Penulis Novel Cantik Itu Luka

Eka Kurniawan, lahir pada 28 November 1975 di Tasikmalaya, Jawa Barat, Eka Kurniawan adalah penulis Indonesia terkemuka dengan gaya sastra yang unik dan eksplorasi mendalam terhadap sejarah dan budaya Indonesia. Eka Kurniawan seorang tokoh utama dalam sastra Indonesia kontemporer, menghabiskan masa kecilnya di sebuah kota kecil di Jawa Barat dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, jurusan Filsafat. Perjalanan sastra Kurniawan dimulai pada tahun 2002 dengan penerbitan novel debutnya, *Cantik Itu Luka*, sebuah epik yang melibatkan beberapa generasi dengan sentuhan sejarah, mitologi, dan komentar sosial. Karya ini meraih pujian kritis dan menetapkan Kurniawan sebagai suara signifikan dalam sastra Indonesia.

Pada tahun 2004, Eka Kurniawan melanjutkan eksplorasinya dengan "Lelaki Harimau," sebuah novel yang menjelajahi tema kekerasan, spiritualitas, dan norma masyarakat. Novel ini mengukuhkan reputasinya sebagai pencerita ulung yang memadukan realisme magis dengan narasi sejarah. Pengakuan internasional datang melalui terjemahan dalam bahasa Inggris dari karyanya, seperti "*Beauty Is a Wound*" dan "*Man Tiger*," yang mendapat pujian dari pembaca dan kritikus di seluruh dunia. Meskipun

"*Man Tiger*" masuk dalam daftar pendek *Man Booker International Prize* pada tahun 2016, Kurniawan terus menerima banyak penghargaan di Indonesia.

Gaya penulisan Kurniawan ditandai oleh perpaduan realisme magis, folklor, dan alegori politik. Narasinya menyelami sejarah kompleks Indonesia, membahas isu-isu kolonialisme, kediktatoran, dan gejolak sosial. Karya-karya ini menciptakan pengalaman membaca unik dan menarik, memperkenalkan sastra Indonesia ke panggung global dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan sejarah Indonesia. Sejak pembaruan terakhir pada Januari 2022, Eka Kurniawan tetap menjadi tokoh berpengaruh dalam sastra kontemporer. Perkembangan lebih lanjut dalam kehidupan dan karirnya mungkin telah terjadi sejak saat itu.

2. Sinopsis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Novel *Cantik Itu Luka* Novel mengisahkan tentang seorang wanita yang hidup kembali setelah dua puluh satu tahun meninggal. Keberadaannya yang kembali mengungkap kutukan dan tragedi dalam keluarganya, yang sudah ada sejak akhir masa kolonial. Kisah ini merupakan perpaduan epik keluarga yang diselimuti oleh unsur romansa, cerita hantu, kekejaman politik, mitologi, dan petualangan. Wanita yang bangkit dari kematian tersebut adalah Dewi Ayu, seorang peranakan Belanda-Pribumi yang berasal dari keluarga Stammler. Dewi Ayu lahir dari hasil hubungan inses dalam keluarga Stammler.

Awal cerita dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dipicu oleh keputusan Dewi Ayu untuk tetap tinggal di Halimunda, meskipun saat itu tentara Belanda telah dikalahkan oleh tentara Jepang. Keputusannya untuk bertahan di Halimunda malah membawanya ke dalam serangkaian malapetaka yang tak terhitung jumlahnya, mengubahnya menjadi seorang pelacur. Takdir yang tampaknya tidak mengizinkan Dewi Ayu menjalani kehidupan biasa memicu nalurinya untuk bertahan dengan caranya sendiri.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengambil latar belakang sejak masa kolonial, melibatkan transisi dari penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang, hingga masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Peristiwa peperangan yang digambarkan dalam novel menyoroti posisi inferioritas perempuan, baik pada masa penjajahan Jepang setelah Hindia-Belanda kalah, maupun pada masa pasca-kemerdekaan. Latar sosial dan budaya yang diungkapkan dalam kisah ini mencakup keadaan masyarakat tradisional yang sering terlibat dalam pergunjungan dan desas-desus. Sebagai sebuah setting fiksi yang dibuat oleh Eka Kurniawan, Halimunda memberikan gambaran bahwa sebagian masyarakat di kota itu masih meyakini takhayul, dan keyakinan tersebut tetap kuat dalam lapisan sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

3. Tokoh – tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*

a. Dewi Ayu

Dewi Ayu, sebagai pemeran utama dalam cerita ini, adalah seorang perempuan inlander yang memiliki keturunan campuran antara Belanda dan pribumi. Ia merupakan keturunan dari hubungan dua saudara dengan ibu yang berbeda. Ayahnya adalah seorang Belanda, sementara ibunya adalah anak dari seorang gundik. Dewi Ayu tidak pernah bertemu langsung dengan ayah dan ibunya, hanya mengenal mereka melalui gambar foto, karena dia dipisahkan dan tinggal di tempat kakeknya, sedangkan orangtuanya pergi ke Eropa. Dewi Ayu diceritakan sebagai individu yang teguh dan tidak mudah dipengaruhi, seperti yang terlihat ketika Halimunda diserang oleh Jepang. Meskipun banyak orang Belanda dan inlander mengungsi ke Eropa, Dewi Ayu tetap bersikeras untuk tinggal di rumahnya. Selain itu, kecantikan dan kecerdasannya sangat terpancar, terbukti ketika dia dan teman-temannya menjadi tahanan perang Jepang dan dihadapkan pada kehidupan sebagai pelacur. Meski dalam situasi sulit, Dewi Ayu tetap tenang dan berpikir rasional, bahkan menjadi motivator bagi teman-temannya untuk tidak mengambil tindakan ekstrim seperti bunuh diri selama masa tahanan perang tersebut.

b. Alamanda

Alamanda, sebagai anak pertama Dewi Ayu, mewarisi kecantikan yang menjadi ciri khas ibunya. Dia memiliki mata yang

sipit, menandakan darah Jepang yang mengalir dalam dirinya akibat hubungan antara ibunya dengan seorang pria Jepang. Sifat keras kepala Alamanda juga mirip dengan sikap yang dimiliki oleh ibunya saat masih muda. Gadis ini sangat aktif, mengisi waktunya dengan menikmati konser, bernyanyi bersama pacar dan teman-temannya di berbagai tempat, seperti tamasya atau menonton bioskop. Keaktifannya sering kali membuatnya pulang ke rumah larut malam atau menjelang pagi.

Alamanda juga memiliki kecenderungan untuk memainkan perasaan para pria. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa, "Aku menyukai laki-laki, tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta." (Cantik Itu Luka; 199) Pernyataan ini mencerminkan kecenderungan Alamanda untuk menciptakan ketidakpastian dalam hubungan, dan sejak usia 13 tahun, dia telah berhasil membuat banyak pria merasakan sakit hati akibat kecantikannya.

c. Adinda

Adinda, sebagai anak kedua Dewi Ayu, juga mewarisi kecantikan yang dimiliki oleh ibunya, terlihat dari bulu mata yang lentik dan hidung yang ramping. Pada awalnya, Adinda adalah seorang gadis yang polos, lebih suka tinggal di rumah daripada berkeliling. Namun, setelah Alamanda menikah dengan cepat, Adinda mulai menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah. Tidak seperti kakaknya, Adinda hanya memiliki perasaan khusus

terhadap seorang pria komunis yang nantinya akan menjadi suaminya.

d. Maya Dewi

Maya Dewi, sebagai anak ketiga Dewi Ayu, sama seperti kakak-kakaknya, juga mewarisi kecantikan yang dimiliki oleh ibunya. Dia adalah seorang anak yang rajin, patuh, dan baik. Laporan dari guru-guru di sekolah juga menyatakan bahwa dia merupakan seorang gadis yang berbudi luhur. Maya Dewi menikah di usia yang sangat muda yaitu 12 tahun, hal ini dikarenakan Dewi Ayu khawatir ia akan bernasib sama dengan kakak – kakaknya karena kecantikan yang ia miliki. Maya Dewi dikenal sebagai sosok yang tenang, ramah, bahkan saleh.

e. Cantik

Cantik merupakan putri terakhir Dewi Ayu dan juga satu – satunya tokoh di dalam novel Cantik Itu Luka yang di gambarkan memiliki wajah yang buruk rupa. Cantik memiliki sifat yang tegar terbukti bagaimana ia tetap bisa menikmati kehidupannya dengan paras yang buruk rupa. Cantik juga digambarkan sebagai sosok yang sangat cerdas, hal ini terbukti bahwa ia bisa membaca dan berhitung tanpa pernah bersekolah.

f. Mama Kalong

Mama Kalong adalah pemilik sebuah tempat pelacuran, yang umumnya dikenal sebagai germo. Awalnya, Mama Kalong juga

seorang pelacur, tetapi karena memiliki insting bisnis yang kuat, dia berhasil menjadi seorang germo dan menjadi perempuan terkaya di Halimunda menjelang berakhirnya masa kolonial. Mama Kalong berperan sebagai ibu bagi para pelacur di tempatnya sendiri. Ia digambarkan sebagai sosok yang peduli, memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik kepada para pekerja pelacurnya. Ini termasuk memberikan pakaian mewah, hidangan yang lezat, serta mengajak mereka berlibur.

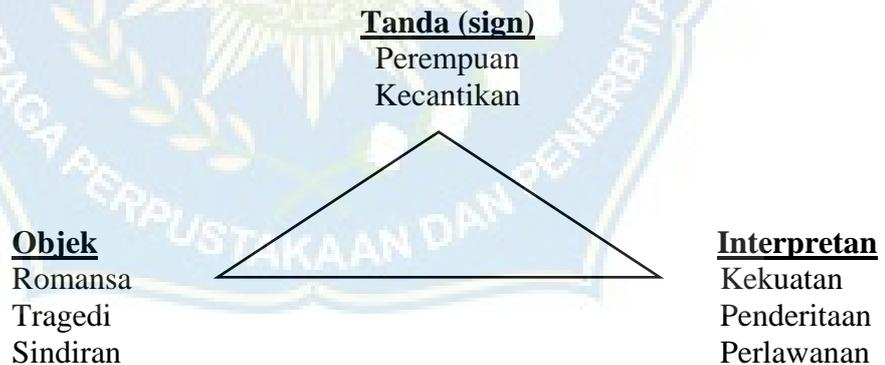
g. Ola Van Rijk

Ola adalah seorang teman akrab Dewi Ayu, dan ayahnya memiliki kebun coklat. Mereka sering mengunjungi rumah Dewi Ayu. Ola digambarkan sebagai individu yang naif dan penakut. Awalnya, dia tidak menyadari bahwa dia akan menjadi tahanan perang dan memuaskan keinginan prajurit Jepang. Ola, sebagai salah satu gadis yang mengalami frustrasi, merasa terpukul karena harus memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang setiap malam. Pada suatu waktu, dia bahkan mengalami depresi dan mencoba bunuh diri dengan cara menggores pergelangan tangannya di kamar mandi. Namun, setelah mendapatkan nasihat dari Dewi Ayu, Ola akhirnya beradaptasi dengan tugasnya yang sulit tersebut.

B. Hasil Penelitian Tentang Representasi Peran Perempuan

Novel "Cantik itu Luka" mengangkat tema seorang wanita cantik yang terpaksa menjadi pelacur pada masa kolonial. Dewi Ayu, sebagai tokoh utama, menghadapi isu-isu terkait seksualitas, penindasan, dan perlawanan. Perilaku Dewi Ayu memiliki sifat ambiguitas, karena sering dianggap sebagai tokoh yang berperilaku buruk (antagonis) sebagai seorang pelacur, tetapi sebenarnya memiliki sisi yang dapat dianggap baik (protagonis). Meskipun tindakannya tidak jarang menimbulkan kesan buruk dalam kehidupan pribadinya, setiap keputusan yang diambil Dewi Ayu terhadap hidupnya selalu berakhir dengan tragedi (Choir, 2021).

Sebagai indikator terkait representasi peran perempuan dalam penelitian ini maka akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tanda (sign), interpretan, dan objek.



Gambar 4.1 Segitiga Pemaknaan Novel Cantik Itu Luka

1. Tanda (*Sign*)

Tanda atau simbol memiliki peran sebagai representamen (disebut *signifier* oleh Ferdinand De Saussure). Kadang-kadang, representamen ini juga disebut sebagai tanda (Nurma Yuwita, 2018). Tanda dapat didefinisikan sebagai objek yang berperan sebagai penanda. Dengan demikian, tanda menjadi langkah awal dalam proses interpretasi suatu Interpretan, memungkinkan pembaca atau pengamat untuk memahami makna yang terkandung dalam terciptanya suatu peristiwa dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Tanda dalam hal ini adalah penggambaran perempuan dalam novel, baik melalui deskripsi fisik. Misalnya, cara penulis menggambarkan karakter perempuan, termasuk bahasa dan gaya naratif yang digunakan, menjadi tanda yang membentuk persepsi pembaca terhadap perempuan dalam karya. Dalam novel *Cantik Itu Luka* ditemukan tanda dalam bentuk nama dan kalimat. Seperti pada kutipan tersebut:

“Kau harus memberinya nama yang baik.”

“Yah,” kata Dewi Ayu “Namanya Cantik” (Eka Kurniawan, 2002:5)

Si cantik dalam Novel *cantik itu luka* digambarkan sebagai sosok dengan penampilan yang sangat tidak menarik. Meskipun memiliki penampilan fisik yang dianggap jelek oleh standar umum, Cantik menonjol karena sifatnya yang sangat tegar. Keuletannya tercermin dari

kemampuannya untuk tetap menikmati hidup meskipun dihadapkan pada kenyataan bahwa wajahnya dianggap sangat jelek.

Keberanian Cantik tercermin dari kemampuannya untuk mengekspresikan dirinya dan menemukan kebahagiaan meskipun dihadapkan pada realitas bahwa dirinya dianggap memiliki wajah yang sangat jelek. Sebaliknya, dia menunjukkan ketahanan batin yang luar biasa, menolak untuk terjebak dalam stereotip kecantikan yang sering diterima oleh masyarakat. Cantik menjadi bukti bahwa kecantikan sejati melebihi sekadar penampilan fisik dan melibatkan kedalaman batin serta ketahanan terhadap tekanan sosial.

Tanda berikutnya ditemukan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh Dewi Ayu dan Mama Kalong:

“Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik dari mana kau bisa membayar? Tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu.

Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasanku di tempat yang tak seorangpun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.

“Jika tuhan mencurinya?”

“aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar utangku”
(Eka Kurniawan, 2002,106-107)

Tanda dalam kalimat ini adalah bertanggung jawab dan kesepakatan yang terjadi antara Dewi Ayu dan Mama Kalong tersebut sudah menunjukkan dengan jelas bahwa Peran Dewi Ayu harus mengemban tanggung jawab yang besar. Ia telah menjadi sosok wanita yang harus mencari nafkah sendiri untuk dirinya dan juga anak-anaknya demi bertahan

hidup di rumah Mama Kalong. Selain itu, ia terpaksa harus membayar hutangnya kepada Mama Kalong dengan cara menjadi pelacur di rumah tersebut. Situasi ini menempatkan Dewi Ayu dalam posisi yang sulit, di mana ia harus bertarung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan juga melunasi utangnya.

Tanda berikutnya juga di temukan dalam bentuk kalimat yang dimana menggambarkan rumah tangga Maman Gandeng dengan gadis yang Bernama Maya Dewi.

Tak lama setelah itu baru menyadari bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah. Dewi Ayu telah mengajarnya sejak ia masih kecil, begitu Maya Dewi menjelaskan. (Eka Kurniawan, 2002,280-281)

Tanda dalam kalimat ini adalah sosok istri dan keterampilan sebagai ibu rumah tangga yang cemerlang yang dimiliki oleh Maya Dewi mencerminkan peran dan tanggung jawab sebagai seorang istri yang telah diajarkan oleh Dewi Ayu sebagai seorang ibu. Maya Dewi mampu dengan mahir menyetrika pakaian suaminya dan mengolah masakan yang lezat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut bukanlah suatu hal yang datang begitu saja, melainkan hasil dari pengajaran dan contoh yang diberikan oleh Dewi Ayu sejak masa kecil Maya Dewi. Dengan demikian, hal ini menegaskan keberhasilan Dewi Ayu sebagai seorang ibu yang memahami pentingnya peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya.

Hal tersebut juga menggambarkan bahwa peran Dewi Ayu yang berhasil membimbing dan mempersiapkan anaknya untuk menghadapi peran sebagai seorang istri dengan kecakapan. Ini menunjukkan bahwa sikap bertanggung jawab Dewi Ayu tidak hanya terbatas pada perannya sebagai seorang ibu, tetapi juga sebagai seorang perempuan yang mengerti pentingnya memberikan pendidikan dan keterampilan kepada anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan keluarga dan tanggung jawabnya di masa depan.

Tanda berikutnya ditemukan dalam sebuah kalimat yang menggambarkan betapa cantik dan berpengaruhnya sosok Dewi Ayu.

“Ia duduk di sudut itu tampak acuh tak acuh. Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang – orang Belanda. Ia peranakan campuran, dengan mata yang agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan – perempuan Prancis. (Eka Kurniawan, 2002,127)

Deskripsi di atas mengilustrasikan bahwa secara fisik, Dewi Ayu memiliki kecantikan yang menonjol, kulitnya sangat bersih, dan matanya yang agak kebiruan menandakan keturunan campuran. Kecantikan ini ia warisi dari kakeknya yang merupakan seorang tentara Belanda, dengan rambut hitam gelap yang diikat seperti gaya perempuan-perempuan Prancis. Tidak hanya itu, ia juga terkenal karena kegemarannya dalam merias dan merawat tubuhnya, sehingga tidak heran jika penampilannya mampu memikat para lelaki.

Tanda ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat, penampilan fisik sering kali menjadi faktor utama dalam menentukan status dan peran seorang perempuan. Dewi Ayu, meskipun berprofesi sebagai seorang pelacur, menjadikan perawatan tubuh dan penampilan menarik sebagai modal utamanya. Ini mencerminkan peran gender yang menyatakan bahwa kecantikan dan kepenampilan fisik menjadi aset yang sangat penting bagi perempuan dalam memperoleh perhatian dan pengakuan dari masyarakat, terlepas dari profesinya. Oleh karena itu, penampilan Dewi Ayu tidak hanya mencerminkan keinginan pribadi untuk merawat diri, tetapi juga strategi untuk mendukung perannya sebagai pelacur yang diminati oleh kaum lelaki, menyoroti dinamika kompleks peran gender dalam masyarakat.

2. Objek

Dalam segitiga pemaknaan ini, objek utamanya adalah peran dan karakter perempuan yang hadir dalam novel *Cantik Itu Luka*. Analisis terhadap objek ini mencakup berbagai aspek, menggali lebih dalam tentang cara perempuan direpresentasikan dalam konteks cerita yang telah dibangun oleh penulis. Objek ini tidak hanya memperhatikan karakter perempuan sebagai individu dengan kekuatan dan kelemahan, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap bagaimana mereka muncul sebagai simbol romansa, tragedi, sindiran.

a. Romansa

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, unsur romansa menunjukkan dimensi yang kompleks dan terkadang penuh tragedi. Karakter-karakter di dalam cerita terlibat dalam hubungan cinta yang tidak biasa dan terkadang sangat khas. Hal ini menghadirkan aspek cerita yang tidak hanya menekankan pada hubungan romantis konvensional, melainkan juga mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi cinta.

“Sebagian kecil ia masukkan kedalam amplop – amplop kecil, akan ia berikan kepada semua pelayan di rumah itu, agar bisa hidup dan mencari pekerjaan di tempat lain” (Eka Kurniawan, 2002:58)

Kuipan tersebut menggambarkan kisah haru dan romantis dari karakter Dewi Ayu. Perhatian Dewi Ayu terhadap para pekerja yang telah menjadi bagian dari pelayanan keluarganya selama ini, bahkan dalam kondisi kesulitan. Meskipun sedang menghadapi situasi sulit, Dewi Ayu tetap memikirkan nasib para pelayannya. Hal ini menggambarkan sikap bertanggung jawab yang dimilikinya terhadap semua yang pernah dimilikinya dan dinikmatinya. Tidak terdapat tanda-tanda egoisme pada Dewi Ayu, yang menjadikan dirinya tidak melupakan berkat yang pernah diterimanya dan tanggung jawab yang harus ia laksanakan. Sikap ini tercermin ketika Dewi Ayu mempertimbangkan nasib para bawahan yang akan ditinggalkannya ketika menjadi tahanan tentara Jepang. Dewi Ayu tidak meninggalkan mereka begitu saja, melainkan memberikan

kompensasi agar mereka dapat melanjutkan hidup setelah kepergiannya, serta bertanggung jawab sebagai kepala keluarga pada saat itu.

Selanjutnya kisah romansa dapat dilihat ketika Dewi Ayu dengan senang hati menerima calon pasangannya.

“Aku tak peduli dengan cara apa ia datang, atau dengan cara bagaimana ia datang tanpa kau dan aku tahu. Tapi ia datang dan mengajarnya segala hal, dan bahkan ia mengajarnya bercinta.” “Ia datang dan mereka bercinta.”
(Eka Kurniawan, 2002,27)

Kalimat tersebut menggambarkan objek romansa dan keputusan seorang individu yang tidak mempedulikan bagaimana seseorang memasuki kehidupannya atau bagaimana kehadiran seseorang tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Yang penting adalah bahwa orang tersebut hadir dan memberikan pengajaran yang penting, bahkan dalam hal bercinta. Dalam konteks romansa, kalimat ini mengisyaratkan perubahan atau pertemuan yang tak terduga dalam kehidupan Dewi Ayu. Meskipun kehadiran orang tersebut mungkin tidak direncanakan atau diharapkan sebelumnya, tetapi mereka mampu membawa pengalaman baru dan pembelajaran penting dalam kehidupan karakter tersebut, termasuk dalam hal cinta.

Kemudian kisah romansa dan peran seorang ibu juga di temukan pada sosok Dewi Ayu yang tengah memberikan perhatiannya pada anak dari salah satu pelanggannya.

“Kau ketagihan pak tua”katanya, “Kita bercinta dua malam lalu?”lelaki itu tersenyum malu,bagaikan bocah kecil berjumpa dengan kekasihnya, dan mengangguk.”Aku ingin mati di pelukanmu,”katanya.”Aku takakan membayarmu, tapi kuberikan anak bisu ini, ia anakku.”Dewi Ayu memandangi gadis kecil itu dengan bingung. (Eka Kurniawan, 2002,14).

Data menunjukkan bahwa meskipun Dewi Ayu adalah seorang pelacur, dia tetap memiliki kehalusan perasaan sebagai seorang perempuan. Ini terungkap ketika salah satu pelanggannya, Ayah Rosinah, ingin menggunakan anaknya yang bisu sebagai ganti bayaran untuk bermalam dan memiliki hubungan intim dengannya. Dewi Ayu, sebagai seorang ibu dari tiga anak, merasa terkejut dan bingung menghadapi tindakan Ayah Rosinah tersebut, namun dia tetap berusaha untuk mempertahankan harga dirinya.

Dalam konteks sosok romansa, sikap Dewi Ayu menunjukkan bahwa meskipun dia berada dalam lingkungan yang keras dan terpinggirkan, dia masih mempertahankan nurani dan martabatnya sebagai perempuan. Dia menolak untuk menyerahkan dirinya atau anaknya dalam situasi yang tidak pantas seperti yang diusulkan oleh Ayah Rosinah. Ini menunjukkan bahwa meskipun profesi Dewi Ayu mungkin menyiratkan hubungan yang tidak lazim, namun dia tetap memiliki integritas dan kekuatan moral dalam menjaga batas-batasnya.

Dewi Ayu menunjukkan bahwa perasaan dan moralitasnya sebagai seorang perempuan tidak tergantung pada profesi atau

lingkungan sosialnya. Meskipun dia terlibat dalam industri yang sering kali dipandang rendah dan penuh dengan penindasan, dia masih mempertahankan martabatnya sebagai seorang perempuan yang berharga. Ini menunjukkan bahwa sosok romansa tidak selalu tergantung pada latar belakang atau profesi seseorang, tetapi lebih pada nilai-nilai dan prinsip yang mereka anut dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kutipan romansa berikutnya di temukan pada sosok Dewi Ayu yang terkagum akan budaya budaya asli dan kebiasaan perempuan pribumi.

“Dewi Ayu telah mengelap air matanya, dan tersenyum melihat pemandangan aneh tersebut. Mereka orang-orang yang lugu dan baik, sedikit pemalas dan penurut, dan tentang Dewi Ayu mengenal beberapa diantaranya, sebab ia sering menghilang dan masuk ke gubuk-gubuk mereka. Orang-orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta dan ia suka karena mereka doyan tertawa. Ia sering berdandan menirukan perempuan-perempuan itu, dengan sarung yang melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya”. (Eka Kurniawan, 2002,62).

Dewi Ayu menunjukkan rasa solidaritas terhadap perempuan pribumi, meskipun negara itu adalah tanah jajahan bangsa Belanda. Dalam konteks romansa, ketertarikan Dewi Ayu pada budaya asli dan kebiasaan perempuan pribumi mencerminkan kedalaman dan kepekaannya terhadap aspek-aspek budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa Dewi Ayu memiliki hubungan emosional yang kuat dengan tanah airnya dan

menunjukkan rasa cinta yang mendalam terhadap Indonesia, bahkan dalam situasi penindasan dan penjajahan. Kesetiaan Dewi Ayu pada budaya dan perempuan pribumi bisa diartikan sebagai ekspresi dari cinta dan keterikatannya pada tanah airnya, serta mungkin juga merupakan daya tarik tersendiri bagi sosok romantis yang mencintai keberagaman budaya dan kehangatan hubungan antarmanusia.

b. Tragedi

Dalam karya sastra "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan, unsur tragedi memainkan peran sentral dalam merincikan kehidupan yang dipenuhi oleh penderitaan, konflik, dan ketidakadilan. Tragedi yang dihadirkan dalam novel ini tidak hanya menjadi cerminan individu yang mengalami peristiwa tragis, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan politik yang tidak adil di masyarakat Indonesia pada masa itu. Pada tingkat kolektif, tragedi ini muncul sebagai akibat dari konflik, perang, dan eksploitasi kolonial yang melibatkan banyak karakter dalam cerita.

Ketidakadilan sosial dan politik menjadi pemicu utama tragedi dalam novel ini. Masyarakat Indonesia terjerat dalam spiral kekerasan dan penindasan, dengan perang dan eksploitasi kolonial sebagai elemen-elemen pendorong utama penderitaan. Tragedi ini meresap dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan luka yang mendalam pada karakter dan masyarakat secara keseluruhan.

“Lihatlah,” katanya pada perempuan di sampingnya itu. “Mereka dibuat bingung oleh dua Negara asing yang berperang di atas tanah mereka.” (Eka Kurniawan, 2002:62)

Kutipan tersebut menunjukkan tragedi bagian dari cerita di mana Dewi Ayu dan orang Belanda lainnya sedang dibawa oleh tentara Jepang untuk dijadikan tahanan. Namun, alih-alih meratapi nasib pribadinya yang akan menuju penahanan, Dewi Ayu justru merasa simpati terhadap orang pribumi yang pada saat itu sedang diperhatikan oleh tentara Jepang di dalam mobil kompi. Dan juga mencerminkan bagaimana pola pikir Dewi Ayu yang lebih memprioritaskan perhatiannya pada orang lain daripada dirinya sendiri. Kecintaannya terhadap orang-orang pribumi juga terlihat saat ia berbaur dan bersikap ramah dengan mereka. Hal ini rupanya membawa kebahagiaan bagi Dewi Ayu.

Tragedi selanjutnya ditemukan ketika Krisan menjawab pertanyaan dari Cantik mengapa Krisan Begitu mencintainya tanpa memandang kekurangan yang dimiliki oleh Cantik.

“Sebab “kenapa” selalu sulit untuk di jawab, maka ia tak menjawab.

Si Cantik selalu terus mengejanya, setiap kali mereka bertemu dan bercinta, dengan pertanyaan “Kenapa?”.

“Sebab cantik itu luka” (Eka Kurniawan, 2002,505)

Kalimat “cantik itu luka” dan kaitannya dengan tragedi dalam kutipan tersebut, pertanyaan mengenai kecantikan mengarah pada pertimbangan yang mendalam mengenai hubungan antara keindahan dan penderitaan. Pertanyaan tentang bagaimana "cantik"

mencerminkan dilema yang muncul dalam kehidupan para karakter, di mana kecantikan sering kali menjadi sumber masalah dan tragedi. Kecantikan dalam novel ini tidak selalu membawa kebaikan, bahkan sering kali menjadi sumber penderitaan dan petaka bagi para tokohnya. Ini menggarisbawahi tema utama novel, yaitu bagaimana kecantikan seringkali merupakan aspek yang kompleks dan ambigu dalam kehidupan manusia, dan bagaimana keindahan dapat memiliki konsekuensi yang merugikan.

Tragedi selanjutnya di temukan pada sosok Dewi Ayu yang menceritakan kepada anaknya bahwa ia menjadi sosok yang membuat para lelaki menderita atas kecantikannya.

Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya. “Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?” tanyanya (Eka Kurniawan, 2002, 200),

“Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan,” jawab Alamanda. “Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai.” “Apa maksudmu, Nak?” (Eka Kurniawan, 2002, 2002).

“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.” (Eka Kurniawan, 2002, 200).

Kaitannya dengan tragedi, kutipan ini mencerminkan perjuangan yang terus-menerus dari perempuan dalam menghadapi penindasan dan dominasi dalam masyarakat patriarkal. Meskipun Dewi Ayu dan Alamanda berhasil menciptakan kondisi yang lebih

terkendali bagi perempuan di masa mereka, namun mereka tetap terjebak dalam siklus tragedi dan ketidakadilan yang terus berlanjut. Hal ini menyoroti tema tragedi dalam novel, di mana upaya perlawanan terhadap dominasi patriarki seringkali bertentangan dengan realitas kehidupan yang keras dan tanpa ampun.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan, meskipun mampu mengubah kondisi sosial mereka dalam berbagai periode waktu, tetap terperangkap dalam siklus tragedi yang diakibatkan oleh kekuatan budaya dominan. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun perjuangan terus berlanjut, tetapi konfrontasi dengan budaya dominan seringkali berujung pada kesadaran akan keberlangsungan tragedi dan ketidakadilan dalam kehidupan manusia.

c. Sindiran

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sindiran memiliki peran utama sebagai alat kritis yang tajam terhadap sosial. Pada karya ini, sindiran tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kritik semata, melainkan menjadi sarana untuk membentuk lapisan-lapisan makna yang kompleks. Sindiran muncul dengan menggunakan kata-kata yang tajam dan bermakna berat, sering kali dengan rincian mendalam terhadap kekurangan-kekurangan.

“Mereka tidak boleh jadi pelacur.” Katanya pada Mirah. “Kecuali atas keinginan mereka” (Eka Kurniawan, 2002: 109)

Kutipan kalimat tersebut mengandung unsur sindiran dimana Dewi Ayu mengungkapkan kata *“Kecuali atas keinginan mereka”*. dan juga menggambarkan karakter Dewi Ayu yang bertanggung jawab tidak hanya terbatas pada hubungan dengan bawahannya sebagai pelacur, tetapi juga melibatkan peran penting sebagai ibu bagi ketiga anaknya. Meskipun Dewi Ayu menjalani profesi yang kontroversial, dia tetap berkomitmen untuk memastikan bahwa anak-anaknya tidak mengikuti jejaknya ke dalam pekerjaan prostitusi.

Dewi Ayu, dalam perannya sebagai ibu, menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab sosialnya. Meskipun mungkin dianggap sebagai karakter kontroversial, keteguhan moralnya dan kecintaannya pada anak-anaknya menunjukkan bahwa dia memiliki standar etika dan moral yang tinggi. Dalam konteks keadaan sulit, Dewi Ayu tetap berjuang untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keturunannya, membuktikan bahwa cinta seorang ibu dapat mengatasi segala rintangan, bahkan di tengah-tengah situasi yang sulit dan terkadang tidak adil.

Kemudian sindiran juga diberikan oleh sosok Dewi Ayu yang kala itu sudah tak sabar dengan pembicaraan yang tak ada hentinya.

“Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang, ”Daripada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?” (Eka Kurniawan, 2002,46).

Dewi Ayu menunjukkan sindirannya dengan menyampaikan pandangannya mengenai masalah yang akan dihadapi, yaitu perang. Ini menandakan bahwa pikirannya lebih maju daripada teman-temannya. Dewi Ayu mengusulkan sebuah rencana strategis untuk menghadapi ancaman perang yang akan datang, berbeda dengan sekadar berbicara tentang desas-desus perang semata. Usulnya untuk mempelajari seni menembak dengan senapan dan meriam mencerminkan tekad yang kuat untuk melawan penjajahan. Mengambil langkah untuk bersiap menghadapi perang adalah bentuk perlawanan terhadap kolonialisme penjajah, yang membutuhkan sikap keteguhan hati dan keberanian. Oleh karena itu, belajar menembak dengan senapan dan meriam menjadi suatu kewajiban yang harus dikuasai sebagai persiapan menghadapi kemungkinan terjadinya perang.

Selanjutnya, sindiran juga di temukan pada saat Dewi Ayu memakai akal nya untuk tidak kelaparan selama berada dalam tahanan, justru malah mendapat sindiran dari para tahanan lainnya.

“Tak seorangpun berminat untuk memakannya, dan tampaknya seorang ibu mual-mual dengan hidangan mengerikan seperti itu,

”Bukan lintah yang kita makan, melainkan darah sapi,” kata Dewi Ayu menjelaskan. Ia membelah lintah-lintah itu

dengan pisau kecil, mengeluarkan gumpalan darah sapi di dalamnya, menusuknya dengan ujung pisau dan melahapnya. Masih tak ada satupun yang mengikuti selernya yang primitif, sampai ketika malam datang rasa lapar tak lagi tertahankan.” (Eka Kurniawan, 2002,66).

Dalam situasi kelaparan tersebut, Dewi Ayu mencoba mencari cara agar anak-anaknya tidak kelaparan. Salah satu cara yang diambilnya adalah dengan memasak lintah dan mengonsumsinya agar tidak kelaparan. Meskipun banyak yang menolak untuk makan lintah karena dianggap menjijikkan, Dewi Ayu dengan tekad yang kuat makan lintah tersebut dengan mengeluarkan gumpalan darah sapi dari tubuh lintah. Tindakan ini mencerminkan keteguhan hati Dewi Ayu dalam menghadapi nasib mereka dalam tahanan Jepang, bahwa mereka harus rela mengonsumsi apa pun yang bisa dimakan, meskipun itu adalah makanan yang tidak lazim seperti lintah, tokek, cecak, atau tikus.

Kaitannya dengan sindiran, perilaku Dewi Ayu dalam menghadapi situasi kelaparan dan mengonsumsi makanan yang tidak lazim merupakan sindiran terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh kolonialisme Jepang. Melalui aksi ini, Dewi Ayu menunjukkan ketidakpuasan dan sindiran terhadap kebijakan penjajah yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Tindakannya juga mencerminkan keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi nasib yang sulit, serta keputusannya

untuk tetap bertahan hidup demi dirinya dan anak-anaknya, meskipun itu berarti harus menerima kondisi yang tidak manusiawi.

3. Interpretan

Interpretan merujuk pada bagaimana pembaca menafsirkan atau memaknai peran perempuan dalam novel. Apakah pembaca melihat perempuan sebagai simbol kekuatan, penderitaan, dan perlawanan terhadap norma-norma sosial, interpretan ini dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman pribadi pembaca, dan nuansa naratif yang dihadirkan oleh penulis.

a. Kekuatan

Sejumlah karakter, terutama perempuan, berhasil menemukan kekuatan dalam mengambil kendali atas kehidupan mereka. Meskipun mereka mungkin menghadapi perjuangan melawan norma-norma sosial atau perlakuan merendahkan, namun mereka berhasil menemukan keberanian untuk membentuk identitas mereka sendiri dan mencapai kemandirian.

“Untuknya sendiri, ia akan menelan enam buah cincin bermata giok, pirus dan berlian. Mereka aman di dalam lambung, dikeluarkan bersama tai, dan ia akan melennya kembali selama di dalam tahanan.” (Eka Kurniawan, 2002,59)

Kutipan tersebut menggambarkan upaya Dewi Ayu untuk bertahan hidup dalam situasi yang sulit, seperti ketika ia ditahan. Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk, Dewi Ayu memutuskan untuk menelan enam cincin berharga yang terbuat dari

giok, pirus, dan berlian. Tindakan ini diambilnya sebagai strategi untuk memastikan bahwa ia memiliki sumber daya yang cukup untuk bertahan hidup jika terjadi situasi yang mengancam saat ditahan oleh penguasa penjajah.

Kaitannya dengan kekuatan perempuan terletak pada kemampuan Dewi Ayu untuk mengambil kontrol atas situasi yang tidak pasti dan berbahaya. Tindakannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen yang aktif dan kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Dewi Ayu memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah strategis dan berani untuk melindungi diri mereka sendiri, serta untuk mengatasi situasi yang mungkin mengancam kehidupan mereka.

Selanjutnya kekuatan perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* ditemukan pada marahnya Dewi Ayu saat mengetahui sahabatnya Ola menyerah untuk memberikan pertolongan kepada ibunya sendiri di karenakan ia harus menjadi pemuas nafsu sang komandan kamp.

“Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya. Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Sang Komandan tengah duduk di kursinya, menghadapi kopi dingin di atas meja dan radio yang mendengung tak menyiarkan apapun. Lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan yang sesungguhnya – sungguhnya. Namun, sebelum ia meledak marah, Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri

aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!.” (Eka Kurniawan, 2002,71).

Kutipan di atas menggambarkan situasi di mana Dewi Ayu mengorbankan dirinya sendiri demi keselamatan temannya, Ola van Rijk, yang dipaksa untuk tidur dengan sang komandan demi mendapatkan obat dan dokter untuk ibunya yang sedang sekarat. Dewi Ayu dengan tegas dan tanpa ragu-ragu, mengambil keputusan untuk menggantikan posisi Ola van Rijk dalam situasi yang sulit tersebut. Tindakan Dewi Ayu menunjukkan kekuatan peran perempuan dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakadilan gender. Meskipun anak Ola van Rijk enggan untuk mengorbankan dirinya sendiri, Dewi Ayu dengan tekad yang kuat dan niat yang tulus, mengambil risiko untuk melindungi temannya dan membantu ibu Ola van Rijk yang sedang sekarat.

Kaitannya dengan kekuatan peran perempuan terletak pada kemampuan Dewi Ayu untuk memahami situasi dan melakukan tindakan yang diperlukan demi keselamatan dan kesejahteraan sesama perempuan, meskipun tindakan tersebut mungkin mengorbankan dirinya sendiri. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen yang aktif dan kuat dalam memperjuangkan keselamatan dan keadilan bagi sesama perempuan.

b. Penderitaan

Penderitaan turut terlihat dalam interaksi antara karakter-karakter. Hubungan yang kompleks, baik dalam lingkup keluarga, persahabatan, atau asmara, dapat menjadi penyebab penderitaan karena adanya konflik, pengkhianatan, atau kehilangan yang dirasakan oleh para karakter tersebut.

“Malam pertama itu sungguh-sungguh merupakan horor yang mengerikan. Cahaya menghilang begitu cepat sebagaimana seharusnya di negeri tropis. Tak ada listrik di dalam tahanan, tapi hampir semua orang membawa lilin, sehingga nyala kecil memenuhi ruangan dan dinding dipenuhi bayangan yang bergoyang-goyang membuat banyak anak kecil ketakutan. Mereka berbaring di lantai beralaskan matras, tampak menyedihkan, dan tak pernah sungguh-sungguh memperoleh tidur yang nyenyak.” (Eka Kurniawan, 2002,67).

Dalam kutipan tersebut meskipun tidak terlihat secara langsung, perjuangan yang dilakukan oleh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* memang sangat berarti. Tidak ada aksi pemberontakan atau usaha penyelamatan diri dari kekuasaan kolonial yang terjadi secara eksplisit. Dewi Ayu tampaknya menerima nasibnya dengan pasrah. Namun, dalam ketidaknyamanan itu, terdapat dorongan yang kuat untuk bertahan hidup, yang pada akhirnya membuatnya menjadi keturunan terakhir yang bertahan di negara tersebut.

Meskipun Dewi Ayu tidak secara aktif melawan kekuasaan kolonial, keinginannya untuk tetap bertahan mengisyaratkan bahwa

dia sebenarnya memiliki semangat perlawanan yang kuat dalam dirinya. Melalui ketekunan dan keberaniannya untuk terus bertahan meski dalam situasi yang sulit, Dewi Ayu mewakili penderitaan perempuan yang tersembunyi namun kuat dalam menghadapi tekanan dan penindasan yang ada dalam masyarakat yang patriarkal dan kolonial. Kaitannya dengan penderitaan perempuan dalam novel ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk berjuang secara diam-diam, tanpa pemberontakan yang terang-terangan, namun tetap memiliki kekuatan yang luar biasa untuk bertahan dan menemukan cara untuk melanjutkan hidupnya.

Penderitaan berikutnya ditemukan ketika Ibu dari Ola jatuh sakit dan tidak bisa mendapatkan obat – obatan jika Ola tidak bisa menuruti permintaan komandan kamp.

“Suatu sore ia tiba-tiba menemuinya dengan airmata bercucuran. “Ibuku sekarat,” katanya. Dewi Ayu pergi melihatnya. Tampaknya memang begitu. Nyonya Van Rijk menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil, sama sekali tak ada harapan, sebab obat - obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat-obatan untuk prajurit-prajurit itu. Maka ia bilang pada Ola untuk pergi pada komandan Kemp dan meminta obat serta makanan. Ola merinding ketakutan harus berurusan dengan orang-orang Jepang. “Pergi atau ibumu mati,” kata Dewi Ayu. (Eka Kurniawan, 2002,70).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Dewi Ayu menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kesulitan orang lain, terutama ketika ia mengetahui bahwa seseorang yang ia kenal sedang sakit. Sikapnya yang sigap dan tanpa ragu-ragu dalam menawarkan

bantuan tanpa berpikir panjang menunjukkan kepekaan dan kepedulian yang luar biasa terhadap penderitaan orang lain. Contohnya adalah ketika Dewi Ayu mengetahui bahwa ibu Ola Van Rijk sedang sakit dan membutuhkan obat-obatan, ia segera meminta bantuan Ola Van Rijk untuk menemui Komandan Kemp. Kesigapan Dewi Ayu dalam mengatasi situasi ini menunjukkan kemampuannya dalam membaca dan memahami situasi dengan cepat serta menemukan solusi yang tepat. Tindakan ini mencerminkan karakternya yang tanggap terhadap keadaan sekitar dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang muncul.

Kaitannya dengan penderitaan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* terletak pada penggambaran Dewi Ayu sebagai sosok perempuan yang tidak hanya mampu mengatasi kesulitan dalam hidupnya sendiri, tetapi juga peduli terhadap penderitaan orang lain, terutama sesama perempuan. Kemampuannya untuk membaca situasi dengan cepat dan menawarkan bantuan dengan tanpa ragu-ragu menyoroti kekuatan dan kepedulian perempuan yang sering kali tersembunyi dalam masyarakat yang patriarkal dan penuh dengan penindasan. Ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi penderitaan sendiri, perempuan tetap memiliki kapasitas untuk merasakan dan bertindak terhadap penderitaan

orang lain, menciptakan jaringan kepedulian dan dukungan yang kuat di antara sesama perempuan.

Kemudian penderitaan juga dirasakan oleh Dewi Ayu ketika melahirkan anak terakhirnya yaitu Cantik.

Orang – orang memandangnya dengan iba.

“Ia cantik, kan?” tanya Dewi Ayu

“Ehm, yah”

“Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi – bayi perempuan cantik di dunia laki – laki yang mesum seperti anjing di musim kawin.” (Eka Kurniawan, 2002,4-5).

Penderitaan yang terungkap dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan tercermin melalui karakter Dewi Ayu yang merasa khawatir akan masa depannya ketika memiliki seorang anak perempuan yang cantik. Dewi Ayu merasa hidupnya terancam karena profesi sebagai pelacur yang membuatnya menjadi incaran banyak lelaki.

Kaitannya dengan penderitaan Dewi Ayu dalam novel ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dari struktur patriarkal yang membatasi kebebasan dan pilihan hidup mereka. Dewi Ayu menghadapi penderitaan karena terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan eksploitasi seksual, serta karena tekanan sosial yang memaksa dirinya untuk mengejar kecantikan yang dianggap berharga dalam masyarakatnya. Ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman penderitaan yang dialami oleh

perempuan seperti Dewi Ayu dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras dan penuh dengan ketidakadilan.

c. Perlawanan

Sejumlah karakter dalam cerita menunjukkan sikap yang menentang norma-norma sosial dan moral yang biasa mengatur kehidupan mereka. Tindakan-tindakan tersebut bisa mencakup penolakan terhadap ekspektasi peran gender yang konvensional, mengejar karier atau hubungan yang dianggap tidak biasa, atau bahkan memilih gaya hidup yang berbeda dari mayoritas. Dalam melibatkan diri dalam tindakan-tindakan ini, karakter-karakter ini menegaskan hak mereka untuk menentukan nasib dan nilai-nilai hidup mereka sendiri.

“Bagaimanapun, seorang Stammler harus tetap di sini,” katanya keras kepala. “Dan kelak, kalian akan tau siapa yang harus dicari.”

Marietje dibuat menangis menghadapi kekeraskepalaannya, dan berkata, “Mereka akan jadikan kau tawanan.”

“Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang harus tau itu nama pribumi” (Eka Kurniawan, 2002,50).

Dari sini, penderitaan Dewi Ayu semakin rumit. Keluarganya menjadi korban dalam serangan bom tentara Jepang, dan Dewi Ayu meratapi kepergian mereka selama beberapa hari. Ketika tentara Jepang tiba, mereka menangkap semua perempuan dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga perempuan tua, dan menahan mereka dalam penjara. Beberapa dari mereka bahkan

meninggal karena kelaparan. Gambaran penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan sangat menyedihkan dalam novel *Cantik itu Luka*.

Dalam konteks perlawanan Dewi Ayu yang menolak pergi, meskipun dihadapkan pada situasi yang penuh dengan penderitaan dan penindasan, Dewi Ayu tetap menunjukkan keberaniannya untuk bertahan dan tidak meninggalkan tempatnya. Meskipun ia dihadapkan pada bencana dan penganiayaan, Dewi Ayu menolak untuk menyerah dan memilih untuk tetap berjuang dan bertahan. Tindakan ini mencerminkan keteguhan dan keberanian Dewi Ayu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang dia hadapi, serta perlawanan terhadap kekuatan yang ingin menghancurkannya.

Kemudian perlawanan di temukan pada sosok Alamanda yang tidak mau mengakui perasaannya bahwa ia telah jatuh cinta pada laki – laki bernama Kliwon.

“Ketika ia mulai menyadari bahwa ia sungguh-sungguh dibuat jatuh cinta, ia merasa ngeri pada kesadaran bahwa ia telah dikalahkan dan mencoba membunuh rasa cinta itu dengan memikirkan cara-cara paling mengerikan untuk membuat laki-laki itu jatuh di kakinya. Dan tanpa peduli apakah ia mencintainya atau tidak, ia akan mencampakkannya begitu rupa, dendam pada kenyataan bahwa ia telah dibuat jatuh cinta pula kepadanya.” (Eka Kurniawan, 2002,203).

Kutipan tersebut menggambarkan pertentangan internal yang dialami oleh Alamanda, karena meskipun ia memiliki prinsip bahwa ia adalah seorang gadis yang mampu menaklukkan dan

mengecewakan laki-laki yang ia inginkan, ia justru jatuh cinta pada seseorang yang bernama Kliwon. Alamanda merasa terkejut dan takut bahwa ia telah kalah dalam pertarungan perasaan, karena seharusnya menurut prinsip hidupnya ia tidak seharusnya jatuh cinta pada siapapun. Gejolak perasaan yang terjadi pada Alamanda tercermin dalam ungkapan bahwa ia merasa ngeri karena telah kalah, diikuti dengan perasaan dendam terhadap kenyataan bahwa ia juga jatuh cinta pada Kliwon. Namun, prinsip hidup Alamanda tetap teguh bahwa ia seharusnya tidak terpengaruh oleh perasaannya dan seharusnya mampu menaklukkan dan meninggalkan laki-laki tanpa belas kasihan.

Dalam konteks perlawanan Alamanda yang menolak, meskipun ia menghadapi pertentangan internal yang kuat antara perasaan dan prinsip hidupnya, Alamanda tetap mempertahankan kekuatannya untuk menolak menyerah pada perasaannya dan mengikuti prinsip hidupnya. Meskipun ia merasa terjebak dalam perasaan cinta yang tak terhindarkan, Alamanda tetap berusaha untuk mempertahankan kontrol atas dirinya dan tidak terpengaruh oleh perasaannya yang bertentangan dengan prinsip hidupnya. Ini menunjukkan perlawanan Alamanda terhadap pengaruh emosional yang dapat mengubah prinsip hidupnya.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil dari representasi peran perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagaimana kisah yang dituangkan oleh Eka Kurniawan secara keseluruhan dapat dipahami sebagai representasi kehidupan perempuan pada masa kolonial (Sari, 2018).

1. Representasi Peran Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka*

Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa peran perempuan dalam novel ini mencerminkan kompleksitas hubungan gender dan masyarakat pada masa tertentu. Selama masa kolonial Belanda, kaum perempuan juga tidak memperoleh hak yang sama di bidang politik dan hak pilih. Mereka bahkan dipaksa untuk menikah pada usia dini. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai individu kelas kedua, yang berarti posisi mereka berada di bawah posisi kaum laki-laki di Indonesia (Cahyani et al., 2015).

Peran dan posisi perempuan pada tokoh utama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mencakup dimensi yang sangat beragam. Analisis terhadap karakter ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan dalam konteks keluarga, tetapi juga dihubungkan dengan dunia kerja, masyarakat, dan sikap pasrah terhadap keadaan.

Kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan kompleksitas yang mendalam, dan mereka telah melaksanakan peran-peran mereka dengan sangat baik. Peran dan kedudukan perempuan dalam karya sastra ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti peran sebagai ibu, istri, pekerja, dan anggota masyarakat. Dalam perspektif feminis, hal ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya mampu menjalankan berbagai peran tersebut, tetapi juga memperlihatkan kemampuan yang unik dan berbeda dari laki-laki.

Menurut Salamah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, feminisme merupakan pendekatan lintas disiplin terhadap persoalan-persoalan kesetaraan dan kesetaraan gender, ekspresi gender, identitas gender, jenis kelamin, dan seksualitas, yang dipahami melalui teori sosial dan kegiatan politik. Di zaman modern ini, gerakan feminisme muncul dalam berbagai bentuk aktivitas, termasuk aktivisme politik di mana para feminis melakukan kampanye di berbagai bidang seperti hak-hak reproduksi, penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga, perjuangan untuk keadilan sosial, serta isu-isu di tempat kerja seperti cuti medis untuk keluarga, upah yang setara, serta pencegahan dan penanganan pelecehan serta diskriminasi seksual. Ketika terjadi stereotip, objektifikasi, pelanggaran hak

asasi manusia, atau penindasan yang melibatkan berbagai lapisan identitas, maka hal tersebut dianggap sebagai masalah yang relevan bagi gerakan feminis (Salamah & Seprina, 2022).

2. Makna – Makna Representasi Peran Perempuan

Berbagai makna muncul dari representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, seperti perjuangan, ketidakadilan, dan perubahan sosial. Hal ini menggambarkan bagaimana pengarang mengeksplorasi tema-tema ini melalui karakter perempuan.

Dengan menerapkan metode semiotika Peirce, analisis terfokus pada tiga unsur dasar: tanda (*sign*), objek, dan interpretan. Tiga unsur ini membentuk segitiga pemaknaan yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas representasi peran perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

a. Tanda (*Sign*)

Tanda konsep utama yang menjadi subjek analisis adalah tanda, di mana tanda memiliki makna sebagai hasil dari interpretasi makna yang dimaksud. Dengan kata lain, tanda biasanya berwujud visual atau fisik yang dapat dipahami oleh manusia. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, konsep semiotika Peirce, khususnya pada tahap hubungan antara tanda, dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap representasi peran perempuan. Pada

tahap ini, tanda dalam novel, seperti deskripsi karakter perempuan, interaksi mereka, dan kejadian-kejadian tertentu, menjadi jembatan yang mengarah pada objek yang ditandai, yaitu peran perempuan.

Dalam penelitian ini, dua elemen utama yang ditekankan adalah perempuan dan kecantikan. Perempuan dalam narasi ini dijelaskan sebagai gambaran tentang peran, karakteristik, dan pengalaman wanita dalam berbagai aspek masyarakat, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kecantikan digambarkan sebagai atribut yang melampaui sekadar aspek fisik. Ini mencakup karakter, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianggap indah dalam berbagai situasi.

Representasi peran perempuan dalam novel ini bukan sekadar cerminan karakter fiksi, tetapi mencerminkan realitas sosial pada masa tertentu. Menurut Rohmah, di Indonesia, sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan, wanita masih menduduki posisi kedua setelah laki-laki. Hal ini disebabkan oleh dominasi pemikiran patriarki yang masih kuat di kalangan masyarakat pada masa tersebut. Akibatnya, tulisan mengenai pergerakan wanita dalam sejarah Indonesia belum menerima perhatian yang memadai dan ruang yang cukup luas. Padahal, melalui

penulisan yang membahas tentang perjuangan wanita, kita dapat melihat upaya awal dan peran penting yang dimainkan oleh wanita Indonesia dalam perjalanan menuju pembebasan diri mereka (Rohmah, 2015).

Dengan menganalisis tanda-tanda tersebut, kita dapat melihat bagaimana pengarang menggunakan elemen-elemen naratif untuk menggambarkan peran perempuan yang tercermin dalam masyarakat pada konteks sejarah dan budaya tertentu.

b. Objek

Objek adalah sesuatu yang menjadi acuan atau merujuk pada tanda. Ini adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang terkait (Usman, 2017). Dalam konteks analisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, objek yang ditandai merujuk pada peran perempuan dalam masyarakat pada masa tertentu, yang tercermin dalam narasi novel. Tanda-tanda dalam novel, seperti dalam unsur romansa, tragedi, dan sindiran yang melibatkan perempuan menjadi representamen yang merujuk pada objek ini.

Romansa dalam narasi ini merupakan kategori sastra atau seni yang mempelajari interaksi emosional antara karakter-karakter, khususnya dalam konteks cinta dan

kasih sayang. Tragedi dalam penelitian ini, di sisi lain, mengeksplorasi isu-isu yang terkait dengan penderitaan, konflik, dan kehancuran. Sedangkan sindiran dalam penelitian ini adalah bentuk ekspresi yang secara tak langsung mengkritik, mengutuk, atau menyampaikan pesan tertentu, seringkali melalui penggunaan kata-kata yang tersirat atau gaya yang ambigu.

Objek dalam hal ini mencakup realitas dan konsep peran perempuan dalam masyarakat pada masa kolonial. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya memiliki status yang setara dalam suatu masyarakat; perbedaannya terletak pada fungsi dan peran masing-masing dalam menangani berbagai masalah kehidupan manusia (Hidayani & Hardini, 2016).

Kesadaran nasional tidak hanya menjadi hak dan tanggung jawab kaum lelaki, tetapi juga menjadi hak dan tanggung jawab kaum wanita untuk ikut serta dalam perjuangan politik. Awalnya, gerakan wanita terbatas pada lapisan atas masyarakat, namun seiring waktu, gerakan tersebut semakin merambah ke lapisan bawah. Perkembangan gerakan ini juga diikuti dengan bertambahnya tujuan yang lebih luas dan teguh.

Dengan menggunakan semiotika Peirce, dapat diidentifikasi bagaimana romansa, tragedi, dan sindiran dalam novel menciptakan hubungan antara representasi fiksi karakter perempuan dan realitas sosial sekitar mereka. Misalnya, bagaimana norma-norma sosial, pandangan gender, dan peran perempuan dalam struktur sosial tercermin dalam tanda-tanda yang digunakan pengarang.

c. Interpretan

Interpretan tidak hanya mengacu pada penafsir tanda, melainkan lebih pada makna yang terkandung dalam tanda itu sendiri. Ini muncul sebagai hasil dari interaksi kita dengan tanda dan proses pemahaman yang timbul dari pertemuan dengan tanda tersebut. Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, konsep interpretan dapat dihubungkan dengan cara pembaca memahami dan memberikan makna terhadap unsur yang ada dalam narasi. Peran perempuan, yang merupakan fokus analisis, tercermin dalam berbagai tanda seperti kekuatan, penderitaan dan perlawanan.

Kekuatan adalah kemampuan atau sumber daya yang memungkinkan seseorang atau sesuatu untuk melakukan tindakan, meraih tujuan, atau mengatasi hambatan. Penderitaan, di sisi lain, adalah pengalaman atau keadaan

yang melibatkan rasa sakit, kesulitan, atau ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun emosional. Perlawanan, kemudian, merujuk pada upaya atau tindakan untuk menentang, menolak, atau melawan kekuatan, otoritas, atau sistem yang dianggap tidak adil, salah, atau merugikan.

Situasi sosial kaum perempuan Indonesia pada zaman penjajahan terbukti sangat mengkhawatirkan. Mereka dianggap sebagai individu yang lemah dan seringkali menempati posisi yang rendah dalam hierarki sosial masyarakat feodal, di mana kaum pria mendominasi. Adat istiadat, terutama praktik budaya pingitan yang membatasi kebebasan mereka, semakin memperburuk status sosial yang sudah rendah itu. Perlakuan lainnya seperti poligami juga turut merendahkan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Gerakan perempuan di Indonesia dari masa ke masa dapat diinterpretasikan sebagai gerakan yang konsisten. Konsistensi ini muncul sebagai bentuk perjuangan terhadap stereotip, stigma, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Meskipun perjuangan ini mengalami naik turun, kepastian mengenai ketidakadilan terhadap perempuan dalam ranah publik tetaplah mutlak. Estafet

perjuangan dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya menunjukkan keseriusan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh perempuan. Di bawah ini tercantum tokoh-tokoh atau gerakan perempuan yang menjadi pelopor di setiap momen sejarah. Dalam setiap gerakan perempuan yang berlangsung, selain perjuangan untuk keadilan, fokus utama juga diberikan pada pesan pendidikan yang diusung oleh setiap gerakan tersebut (Pradita, 2020).

Interpretan dalam konteks ini adalah makna atau pemahaman yang dibentuk oleh pembaca berdasarkan tanda-tanda tersebut. Bagaimana pembaca mengartikan peran perempuan dalam novel dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi individu. Misalnya, interpretan satu pembaca mungkin mencakup pemahaman mendalam tentang karakter perempuan, sementara pembaca lain mungkin menyoroti aspek-aspek lain seperti perubahan sosial atau ketidakadilan gender.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, representasi peran perempuan menjadi subjek utama analisis. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini telah mengungkapkan berbagai tanda dan makna yang digunakan dalam teks untuk menggambarkan perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada masa kolonial dan pascakolonial di Indonesia. Pertama, melalui analisis semiotika, ditemukan bahwa perempuan dalam novel ini sering kali diwakili sebagai objek dominasi dan penindasan, terutama dalam konteks perbudakan seksual dan eksploitasi oleh penguasa kolonial dan kelas elit. Tanda-tanda seperti kecantikan, kekuatan, dan kemampuan dalam menaklukkan pria menjadi simbol dari peran perempuan yang terjebak dalam paradigma patriarki dan kapitalisme.

Kedua, novel ini juga menggambarkan perempuan sebagai agen perlawanan dan kekuatan perubahan sosial. Beberapa karakter perempuan, seperti Dewi Ayu dan Alamanda, menunjukkan ketangguhan dan keteguhan hati dalam menghadapi penindasan serta berjuang untuk mempertahankan martabat dan kebebasan mereka. Ketiga, analisis semiotika juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa dan narasi dalam novel ini

secara aktif membangun citra dan representasi perempuan yang kompleks dan beragam. Melalui penggunaan semiotika, Eka Kurniawan menghadirkan gambaran yang mendalam tentang konflik, perjuangan, dan kekuatan perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang menekan.

Secara keseluruhan, analisis semiotika terhadap novel *Cantik itu Luka* membuka wawasan baru tentang bagaimana peran perempuan direpresentasikan dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang gender, politik, dan budaya dalam masyarakat Indonesia, serta menyoroti pentingnya emansipasi dan pemberdayaan perempuan dalam perjalanan menuju kesetaraan gender.

B. SARAN

Berdasarkan analisis semiotika mengenai representasi peran perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, saran yang dapat diajukan adalah perlu dilakukan studi lanjutan untuk menyelidiki latar belakang historis dan sosial di mana novel ini dihasilkan. Penelitian tambahan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor eksternal seperti kolonialisme, patriarki, dan dinamika perubahan sosial memengaruhi cara peran perempuan direpresentasikan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press , 2013.
http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI_MASSA_full.pdf
- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi Ketidakadilan gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lecture, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423–434.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/16366/15836>
- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Alifatul Qolbi Mu'arrof. (2022). Analisis Semiotik Novel Gadis Pesisir. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, 2846–2853.
- Alimuddin. (2014). *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Prenada Media.
- Andriyanto, N., Ulhaq, M. H. D., & Hendriansyah, M. I. (2022). Representasi Rasisme terhadap Kulit Hitam dalam Iklan Dunkin Donuts. *Jurnal Audiens*, 3(3), 10–17. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.11991>
- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi Karya Sastra*. UPGRISS PRESS.
- Assalia, D., & Pramasheilla, A. (2021). *Performing Arts Education PENERAPAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK RINGKES*. Doc Archive. 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAEDDOIsuffixathttps://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Cahyani, S. T. F., Swastika, K., & Sumarjono. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928. *Unej Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Choir, A. (2021). Patriotisme Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(1), 11. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.20338>
- Effendy, U. O. (2001). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, F.-. (2017). Representasi Femme Fatale Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal POETIKA*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.22146/poetika.25446>
- Hidayani, F., & Hardini, I. (2016). Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda. *Muwazah*, 8(1), 98–105. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.738>
- Hoed. (2001). *Strukturalisme “Pragmatik dan Semiotik Dalam Kajian Budaya”*

(W. Widya (ed.)).

- Ii, B. A. B., Semiotika, T., Sanders, C., & Sanders, C. (2009). *G.331.16.0088-05-Bab-Ii-20200811075652*. 14–27.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah Dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial. *Jurnal POETIKA*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.22146/poetika.13310>
- Irianti, E., & Adesari, T. (2020). Representasi Perempuan Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S. Paet Dalam Media Massa Republika Dan Kompas.Com). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.33592/dk.v8i1.553>
- Islamiyah, D., & Hadiyatus, N. (2019). Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Prosiding SENASBASA*, 3, 252–259.
- Janah, R., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Representasi Sabar dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Semiotik terhadap Tokoh Aku). *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 63–70. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/783>
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Mulyadi, U. (2016). Representasi Perempuan dalam Film Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi /MAKNA*, 6(2), 150–158.
- Nugroho, D. S. (2015). *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak*. 151, 10–17.
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Press.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19 – 20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronologia*, 2(2), 12–27. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>
- Rohmah, A. (2015). *Dinamika Perwari DIY Tahun 1946-1998*. 1–18.
- Salamah, U., & Seprina, R. (2022). Analisis Keteladanan Oei Tjoe Tat Dalam Buku Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno. *Krinok: Jurnal*

Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 1(1), 10–19.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17800>

Sari, F. H. (2018). *Kajian Feminis Novel Cantik Itu Luka*.

Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media.

Usman, N. H. (2017). Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. *Skripsi*, 78. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur Hikma Usman.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur%20Hikma%20Usman.pdf)

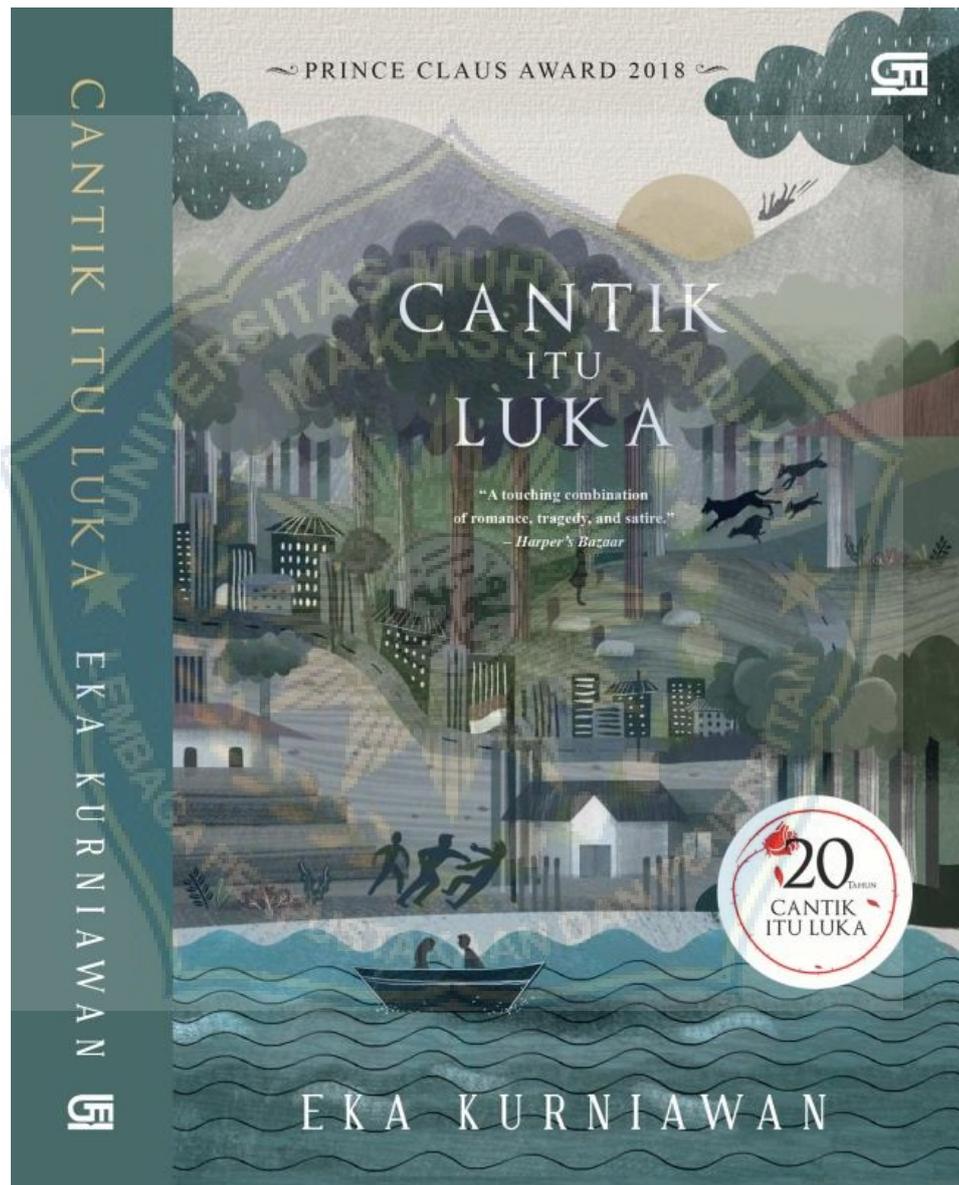
Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Kencana Prenada Media Group.



LAMPIRAN



A. Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan



DITERJEMAHKAN KE LEBIH DARI 30 BAHASA
PEMENANG WORLD READERS' AWARD 2016

Di satu sore, seorang perempuan bangkit dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun kematian. Kebangkitannya menguak kutukan dan tragedi keluarga, yang terentang sejak akhir masa kolonial. Perpaduan antara epik keluarga yang dibalut roman, kisah hantu, kekejaman politik, mitologi, dan petualangan. Dari kekasih yang tenyap ditelan kabut hingga seorang ibu yang menginginkan bayi buruk rupa.

"Perihal berbagai gaya dan bentuk yang diaduk jadi satu ini, *Cantik Itu Luka* memang sebuah penataan berbagai capaian sastra yang pernah ada. Seluruh referensi yang ada dalam bagasi penulisnya, hadir bercampur aduk membentuk mozaik konstruksi linguistik yang dinamis."

— Alex Supartono, *Kompas*

"An arresting portrait of Indonesia's struggle for nationhood, delights in obscenity: no topic is spared from its bloodthirsty brand of satire."

— Gillian Trzisz, *The New Yorker*



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

@bukugpu @bukuppu www.gpu.id

NOVEL / SAstra

20+



622202017

Harga P. Jawa Rp178.000



9 786220 366517

B. Surat Izin Penelitian

	Universitas Muhammadiyah Makassar Integrity - Professionalism - Entrepreneurship	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Faculty of Social and Political Sciences Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Telp: (0411) 866 972 Fax: (0411) 865 588 Official Email :fisip@unismuh.ac.id Official Web : https://fisip.unismuh.ac.id
Nomor Lamp. Hal	: 0077/FSP/A.6-VIII/I/1445 H/2024 M : 1 (satu) Eksamplar : <u>Pengantar Penelitian</u>	
Kepada Yth. Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh Di - Makassar		
Assalamu Alaikum Wr. Wb,		
Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :		
Nama Mahasiswa : Meydine Humairah S t a m b u k : 105651103020 J u r u s a n : Ilmu Komunikasi Lokasi Penelitian : Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul Skripsi : "Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan pada Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan		
Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.		
Jazakumullahu Khaeran Katziraa.		
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.		
Makassar, 16 Januari 2024 Ketua jurusan		
 Syukri, S.Sos., M.Si NBM. 932 568		
	Kemajuan Untuk Bangsa dan Ummat Manusia Progress for the Nation and Humankind	Ilmu Administrasi Negara - Ilmu Pemerintahan - Ilmu Komunikasi Public Administration - Government Studies - Communication Science



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3363/05/C.4-VIII/I/1445/2024

16 January 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

04 Rajab 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan

Universitas Muhamamdiyah Makassar

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0077/FSP/A.6-VIII/I/1445 H/2024 M tanggal 16 Januari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MEYDINE HUMAIRAH**

No. Stambuk : **10565 1103020**

Fakultas : **Fakultas Sosial dan Politik**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan pada Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 19 Januari 2024 s/d 19 Maret 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd

NBM 1127761

C. Surat bebas plagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Meydine Humairah
Nim : 105651103020
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 Februari 2024
Mengetahui,
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurfitriani, S.Pd, M.L.P
NIM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Meydine Humairah 105651103020 Bab I

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	5%
2	Surnata Surnata, Hayatun Nufus, Kodrat Alam, Elfita Agustini. "Semiotika Rambu-Rambu Lalu Lintas Laut", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2021 Publication	3%
3	Submitted to Universitas Jember Student Paper	2%

Exclude quotes Off Exclude matches Off
 Exclude bibliography Off

Meydine Humairah 105651103020 Bab II

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet Source	5%
2	core.ac.uk Internet Source	4%
3	repository.ummat.ac.id Internet Source	3%
4	repository.umsu.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
6	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Meydine Humairah 105651103020 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	4%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	4%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	3%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



Meydine Humairah 105651103020 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Lemo Student Paper	2%
3	pdfcoffee.com Internet Source	2%
4	repository.umsu.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Meydine Humairah 105651103020 Bab V

ORIGINALITY REPORT

5% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	5%
----------	--	-----------



Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Meydine Humairah lahir di Medan Sumatera Utara pada tanggal 4 Mei 2002 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Edy Yus dan Ibu Siti Miradina. Penulis mempunyai dua orang adik yaitu Ahmad Arief Aqsa dan Aleesha Ufairah.

Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di TK RA Ibunda kota Medan, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 060907 Medan tahun 2008 – 2014, MTS Swasta Muallimin Univa Medan pada tahun 2014 – 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Swasta Multikarya Medan pada tahun 2017 – 2020. Peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Makassar pada program studi Ilmu Komunikasi di tahun 2020 dan menyelesaikan studi di tahun 2024.

Peneliti berharap semoga dengan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Komunikasi dan menjadi amal jariyah bagi peneliti.